NILAI-NILAI KERUKUNAN DALAM ADAT *SAUR MATUA* DI DESA MARINDAL II KECAMATAN PATUMBAK KABUPATEN DELI SERDANG

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

Ariska Awaliyah
Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi: Studi Agama-Agama
NIM: 210302001



FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2025

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:
Nama : **Ariska Awaliyah**
NIM : 210302001
Jenjang : Strata Satu (S1)
Program Studi : Studi Agama Agama

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 21 Agustus 2025
Yang Menyatakan,



Ariska Awaliyah
NIM: 210302001

NILAI-NILAI KERUKUNAN DALAM ADAT *SAUR MATUA*
DI DESA MARINDAL II KECAMATAN PATUMBAK
KABUPATEN DELI SERDANG

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry
Banda Aceh Sebagai Salah Satu Beban Studi Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana (S1)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Studi Agama Agama

Diajukan Oleh:

Ariska Awaliyah
NIM: 210302001
Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi: Studi Agama-Agama

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,	Pembimbing II,
Dr. Husna Amin,M.Hum.	**Hardiansyah A. S.Th.I, M.Hum**
NIP. 196312261994022001	NIP. 197910182009011009

LEMBAR PENGESAHAN PENGUJI
NILAI-NILAI KERUKUNAN DALAM ADAT *SAUR MATUA* DI DESA MARINDAL II KECAMATAN PATUMBAK KABUPATEN DELI SERDANG
SKRIPSI

Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus
Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S-1)
Dalam Ilmu Studi Agama Agama

Pada hari/tanggal: Kamis, 28 Agustus 2025 M
4 Rabiul Awal 1447 Hijriah

Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi

Ketua,	Sekretaris,
Drs. Husna Amin. M. Hum.	Hardiansyah A, S. Th.I.,M.Hum.
NIP. 196312261994022001	NIP. 197910182009011009
Penguji I,	Penguji II,
Dr. Suraiya IT., M.A.,Ph.D.	Dr. Muhammad, S.Th.,M.A
NIP. 196012281988022001	NIP. 19770327202321006

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Ar-Raniry
Darussalam, Banda Aceh

Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc. M.Ag
NIP. 197804222000121001

KATA PENGANTAR

Peneliti mengucapkan puji syukur kepada Allah Yang Maha Esa atas segala Rahmat dan karunia yang diberikan-Nya, serta keberkahan umur yang panjang. Sehingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi denagn baik dan sesuai dengan waktu yang ditetapkan, dengan judul Nilai Nilai Kerukunan dalam Adat Saur Matua di Desa Marindal II, Kec. Patumbak, Kab. Deli Serdang sebagai salah satu syarakat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat Program Studi Agama Agama.

Peneliti menyadari bahwa selesainya skripsi ini tidak terlepas dari dukungan, bimbingan, dan masukan dari berbagai pihak. Maka dari itu pada kesempatan ini penelti mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Kepada kedua orang tua yang paling penelti cintai Ibunda, Sumiati, yang mendukung, mensupport, memberi nasihat, dan senantiasa mendo'akan peneliti sejak kecil hingga saat ini, dan ayahnda, Rudianto, yang selalu memberikan dukungan terbaik untuk apapun yang peneliti cita-citakan, serta nasihat kepada penelti.
2. Prof. Dr. Salman Abdul Muthalib. Lc. MA, selaku Dekan Fakultas ushuluddin dan Filsafat yang telah mendukung serta memberi semangat kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Ibu Dr. Husna Amin, M.Hum, selaku Dosen Pembimbing I dan Bapak Hardiansyah A.S.Th.I,M.Hum selaku Dosen Pembimbing II yang telah banyak memberi saran dan bimbingannya dalam proses penulisan skripsi yang peneliti lakukan.
4. Kepada Ibu Suarni, S.Ag., M.A selaku Ketua Prodi Studi Agama-Agama, serta para staf Prodi Studi Agama-Agama

dan kepada seluruh dosen pengajar mendidik dan membina penulis selama ini.

5. Kepada ibu Nurlaila, M.Ag selaku sekretaris prodi yang selalu membimbing, mengayomi dan menasehati saya dan memberikan dukungan untuk menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak/Ibu dosen Fakultas Ushuluddin dan Filsafat khususnya bagi dosen Prodi Studi Agama-Agama yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang telah memberika bantuan, dorongan, dan pengetahuan yang berharga kepada peneliti.
7. Kepada teman terbaik yang selalu bersama peneliti sejak lama, Jihan Altasya dan Mutiara Asyukati yang selalu membantu peneliti dan memberikan dukungannya juga motivasi dan nasihat-nasihat kepada peneliti, serta terus memberi semangat kepada peneliti.
8. Ucapan terimakasih setinggi-tingginya kepada seseorang yang tak kalah penting kehadirannya, Muhammad Hendri Rangkuti yang selalu setia dengan penuh kasih sayang dan cinta menemani disisi penulis dalam memberikan semangat dan nasehat kepada penulis untuk menyelesaikan kuliah S1 ini. Tidak terhitung berapa banyak daya upaya beliau dalam menjadi tulang belakang penulis.
9. Kepada teman-teman terbaik yang peneliti miliki yang selalu memberikan dukungan, motivasi serta bantuan dalam hal apa pun selama peneliti menulis skripsi ini. Juga kepada teman seperjuangan yang selalu memberikan dukungannya.

Peneliti berusaha semaksimal mungkin dalam penyelesaian skripsi ini, namun demikian peneliti menyadari masih banyak kekurangan dari skripsi yang peneliti tulis ini, skripsi ini juga masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran dari para pembaca yang dapat

berkonribusi dalam penyepurnaan skripsi ini. Selain itu, penulis berharap agar skripsi ini dapat digunakan secara optimal dan dapat bermanfaat bagi semua pembaca.

Banda Aceh, 21 Agustus 2025
Yang Menyatakan,

Ariska Awaliyah
NIM: 210302001

ABSTRAK

Nama : **Ariska Awaliyah**
NIM 210302001
Prodi : Studi Agama-Agama
Pembimbing I : Dr. Husna Amin, M.Hum
Pembimbing II : Hardiansyah A.S.Th.I,M.Hum.

Penelitian ini untuk mengkaji dan menganalisis nilai-nilai kerukunan yang terkandung dalam pelaksanaan adat *Saur Matua* pada masyarakat Batak Toba di Desa Marindal II, Kecamatan Patumbak, Kabupaten Deli Serdang. Adat Saur Matua merupakan salah satu prosesi adat kematian yang dilaksanakan untuk orang tua yang telah menikahkan seluruh anak-anaknya dan memiliki cucu, sehingga dianggap telah mencapai tingkat kehidupan yang sempurna. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan metode deskriptif-analitik dan pendekatan fenomenologi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini terdiri dari tokoh adat, tokoh agama, pemuka masyarakat, dan warga setempat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adat Saur Matua tidak hanya berfungsi sebagai upacara kematian, melainkan juga sebagai media penguatan nilai-nilai sosial dan budaya dalam masyarakat. Sistem kekerabatan *Dalihan Na Tolu* menjadi landasan utama dalam menjaga keharmonisan sosial, dan adat ini juga berperan penting dalam mentransmisikan nilai-nilai toleransi, empati, dan solidaritas kepada generasi muda. Selain itu, adat Saur Matua turut memperkuat hubungan antarumat beragama di wilayah yang multikultural.

Kata Kunci: Nilai-nilai, Kerukunan, Adat Saur Matua.

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN ii
LEMBAR PENGESAHAN PENGUJI iv
KATA PENGANTAR.....v
DAFTAR ISI.....9

BAB I PENDAHULUAN.....1
A. Latar Belakang Masalah.....1
B. Fokus Penelitian.....10
C. Rumusan Masalah.....11
D. Tujuan Penelitian 11
E. Manfaat Penelitian 12

BAB II KEPUSTAKAAN.....13
A. Kajian Pustaka 13
B. Landasan Teori 16
C. Definisi Operasional 19

BAB III METODE PENELITIAN.....22
A. Jenis Penelitian 22
B. Teknik Pengumpulan Data 24
C. Teknik Analisis Data.....26
D. Pendekatan Fenomenologi 27

BAB IV HASIL PENELITIAN 31
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian 31
B. Prosesi dan Makna Dari Setiap Proses Adat Saur Matua 41
C. Nilai Nilai Kerukunan yang terdapat dalam Adat Saur Matua di Desa Marindal II 47
D. Analisis Penelitian 53

BAB V PENUTUP 57
A. Kesimpulan.....57
B. Saran 57

DAFTAR PUSTAKA.....59
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....65

DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....74

جامعة الرانري
AR-RANIRY

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang memiliki tingkat kemajemukan yang tinggi, terdiri atas berbagai agama, suku, dan budaya. Kemajemukan tersebut menjadikan Indonesia dikenal sebagai negara yang menjunjung tinggi perdamaian dan toleransi antarumat beragama. Kondisi ini turut berkontribusi terhadap perkembangan Indonesia sebagai sebuah bangsa. Hal ini sejalan dengan pandangan Werthheim yang menyatakan bahwa bangsa Indonesia memiliki kemampuan yang kuat dalam menyerap nilai-nilai dari luar tanpa harus mengesampingkan atau meninggalkan nilai-nilai asli yang telah menjadi bagian dari identitas budayanya.

Sejak masa lampau, nilai-nilai toleransi dalam kehidupan bangsa Indonesia telah tercermin melalui keberagaman yang dimilikinya. Kerukunan merupakan suatu kondisi dan proses yang menciptakan serta mewujudkan interaksi harmonis antarindividu maupun kelompok yang berbeda latar belakang, termasuk perbedaan agama. Kerukunan dapat dipahami sebagai hubungan timbal balik yang dilandasi oleh sikap saling menerima, saling percaya, saling menghormati, menghargai, serta saling memaknai arti kebersamaan. Selain itu, hak untuk memeluk agama dan menjalankan ibadah dijamin oleh konstitusi dan peraturan perundang-undangan yang berlaku di Indonesia. [1]

Adat dalam konteks Indonesia, mengacu pada sistem kebudayaan yang meliputi nilai-nilai, norma, kebiasaan, lembaga, dan hukum adat yang menjadi bagian dari kehidupan masyarakat di suatu daerah. Adat ini merupakan warisan budaya yang turun

[1] Asra Idriyansyah Purba, "Peran Marga Terhadap Kerukunan Beragama Pada Masyarakat Kota Tanjung Balai Sumatera Utara", dalam *Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya Nomor* 1, [2022], hlm. 2.

temurun dari generasi ke generasi dan menjadi bagian penting dari identitas budaya masyarakat Indonesia.

Adat istiadat memiliki peran penting sebagai aturan yang berlaku di suatu tempat dan diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi. Fungsi adat istiadat ini meliputi berbagai aspek kehidupan, mulai dari tata cara berperilaku, upacara adat, hingga penyelesaian masalah di masyarakat. Zaman terus berubah dan masyarakat mengalami modernisasi, nilai-nilai dan tradisi adat istiadat tetap dijunjung tinggi dan tidak akan pernah dilupakan. Hal ini karena adat istiadat telah menjadi bagian integral dari identitas dan kebudayaan suatu masyarakat.

Suku Batak merupakan salah satu kelompok etnis terbesar di Indonesia dan menempati posisi ketiga dalam hal jumlah populasi. Wilayah asal suku Batak berpusat di sekitar Danau Toba serta sebagian kawasan Pegunungan Bukit Barisan yang terletak di Provinsi Sumatera Utara. Suku Batak dikenal sebagai penduduk asli dari wilayah tersebut dan memiliki struktur sosial yang terbagi ke dalam enam subkelompok etnis, yaitu Batak Simalungun, Batak Pakpak, Batak Angkola, Batak Karo, Batak Toba, dan Batak Mandailing. Salah satu ciri orang Batak adalah selalu memiliki marga atau nama keluarga. Marga disebutkan diakhir nama yang diturunkan berdasarkan garis keturunan ayah atau patrilineal. Suku Batak Toba adalah subsuku Batak yang paling terkenal di Indonesia, sehingga tidak jarang orang beranggapan bahwa suku Batak hanya terdiri suku Batak Toba saja. Saat ini, mayoritas masyarakat suku batak Toba memeluk agama Kristen Protestan.

Masyarakat Batak Toba dikenal memiliki tradisi merantau yang kuat, di mana banyak di antara mereka yang melakukan migrasi dari bona pasogit (kampung halaman) ke berbagai daerah perantauan, baik di wilayah pedesaan maupun perkotaan, termasuk ke Kota Palangka Raya. Tradisi merantau ini dilandasi oleh filosofi

hidup yang tercermin dalam ungkapan *ndang marimbar tano hamateon*, yang secara harfiah berarti tidak memilih tempat untuk mati. Ungkapan tersebut menggambarkan semangat dan tekad masyarakat Batak Toba untuk meninggalkan kampung halaman demi mencari penghidupan yang lebih baik serta memperluas pengalaman hidup di tempat lain. Semangat kebersamaan di kalangan perantau masyarakat Batak Toba di Kota Palangka Raya tercermin melalui pembentukan berbagai organisasi sosial dan kekerabatan. Salah satu bentuk konkret dari hal tersebut adalah berdirinya Lembaga Kerukunan Masyarakat Batak, serta terbentuknya sejumlah perhimpunan marga seperti *Punguan Silahi Sabungan*, *Parsadaan Toga Manalu Boru Bere*, *Punguan Simanjuntak Persuratan*, dan *Punguan Manalu*. Keberadaan organisasi-organisasi ini bertujuan untuk menjaga, menghidupkan, dan mengimplementasikan nilai-nilai kearifan budaya Batak Toba di tengah kehidupan perantauan, serta memperkuat ikatan sosial antaranggota masyarakat yang berasal dari latar belakang kekerabatan yang sama.[2]

Sejarah migrasi nenek moyang orang Batak masih menjadi misteri karena kurangnya bukti arkeologis yang jelas. Diperkirakan bahwa nenek moyang orang Batak bermigrasi ke Sumatra Utara pada zaman logam, setelah orang-orang yang berbahasa Austronesia dari Taiwan berpindah ke wilayah Filipina dan Indonesia sekitar 2.500 tahun yang lalu pada zaman Neolitikum.

Pada abad ke-6 Masehi, pedagang Tamil dari India mendirikan kota dagang bernama Barus di pesisir barat Sumatra Utara. Mereka melakukan perdagangan kapur Barus yang dihasilkan oleh petani di pedalaman. Kapur Barus dari wilayah Batak terkenal akan kualitasnya dan menjadi salah satu komoditas

[2] Oktani Haloho, ”Konsep Berpikir Suku Batak Toba: Anakkon Hi Do Hamoraon di Au”, dalam *Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya Nomor* 3, [2022], hlm. 747-748

ekspor utama bersama dengan kemenyan. Pada abad ke-10 Masehi, Barus diserang oleh Sriwijaya, yang menyebabkan para pedagang Tamil terpaksa meninggalkan pesisir Sumatra. Peristiwa ini berpengaruh terhadap dinamika perdagangan dan masyarakat di wilayah tersebut pada masa selanjutnya.

Suku Batak memang memiliki sejarah yang panjang dan kaya dalam kebudayaan Indonesia. Letak geografis mereka di wilayah pedalaman utara Sumatra telah memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan dan keberlanjutan budaya mereka selama berabad-abad. Sebagai salah satu suku bangsa tertua di Indonesia, Suku Batak memiliki arti penting dalam keberagaman budaya Indonesia.

Suku Batak memang memiliki sejarah yang panjang dan kaya dalam kebudayaan Indonesia. Letak geografis mereka di wilayah pedalaman utara Sumatra telah memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan dan keberlanjutan budaya mereka selama berabad-abad. Sebagai salah satu suku bangsa tertua di Indonesia, Suku Batak memiliki arti penting dalam keberagaman budaya Indonesia.

Sistem kekerabatan *dalihan na tolu* berfungsi sebagai pedoman perilaku dalam kehidupan masyarakat di kawasan Danau Toba. Nilai-nilai yang terkandung dalam sistem ini tercermin dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari, seperti cara berkomunikasi, bertindak, serta dalam penyelesaian permasalahan sosial. *Dalihan na tolu* berperan sebagai norma sosial yang mengatur interaksi antarindividu maupun antarkelompok dalam masyarakat Batak Toba. Di samping itu, dalam praktik kehidupan sosial masyarakat, terdapat hubungan yang saling bergantung antara agama dan budaya. Hal ini terlihat secara nyata dalam pelaksanaan berbagai upacara adat yang menyertai siklus

kehidupan, mulai dari upacara pra-kelahiran hingga upacara pasca-kematian, baik yang bersifat sukacita maupun dukacita.

Menurut Emile Durkheim dalam karyanya *The Division of Labour in Society*, solidaritas sosial diartikan sebagai bentuk kesetiakawanan yang mencerminkan suatu kondisi hubungan antara individu maupun kelompok yang didasarkan pada perasaan moral serta kepercayaan bersama, yang diperkuat melalui pengalaman emosional kolektif. Analisisnya terhadap fenomena sosial, khususnya mengenai pembagian kerja dalam masyarakat, Durkheim menggunakan istilah integrasi sosial dan kekompakan sosial sebagai konsep utama. Ia mengembangkan teori solidaritas sebagai salah satu fondasi utama dalam ilmu sosiologi. Melalui perspektif Durkheim, dapat ditelaah bagaimana sistem kekerabatan *dalihan na tolu* dalam masyarakat Batak Toba mencerminkan nilai-nilai moral dan kepercayaan yang diinternalisasi oleh masyarakat, yang kemudian diperkuat melalui pengalaman emosional kolektif yang terwujud dalam bentuk nilai-nilai budaya. Selanjutnya, melalui sistem ini pula, masyarakat Batak Toba mampu menciptakan pola interaksi yang mendukung terwujudnya harmoni sosial, bahkan dalam konteks kehidupan modern saat ini.[3]

Bahasa memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena merupakan alat utama dalam berkomunikasi. Sebagai alat komunikasi, bahasa berbentuk sistem lambang bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia, yang mengandung unsur bunyi dan makna. Proses komunikasi, bahasa yang digunakan harus dapat dipahami secara bersama antara penutur dan pendengar guna menghindari kesalahpahaman atau perbedaan penafsiran terhadap makna yang disampaikan. Bahasa dapat didefinisikan sebagai sistem lambang bunyi arbitrer yang digunakan oleh anggota suatu

[3] Harisan Boni Firmando, "Kearifan Lokal Sistem Kekerabtan Dahlian Na Tolu dalam Merajut Harmoni Sosial di Kawasan Danau Toba", dalam *Jurnal Antropologi Aceh Nomor* 1, [2021], hlm. 7-8.

kelompok sosial untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Bahasa juga bersifat manusiawi, dalam arti bahwa bahasa verbal sebagai alat komunikasi hanya dimiliki dan digunakan oleh manusia.

Di Indonesia, bahasa diklasifikasikan ke dalam tiga kategori utama, yaitu bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing. Bahasa daerah merupakan bahasa yang digunakan oleh masyarakat di berbagai wilayah sebagai alat komunikasi yang hidup dan dinamis. Bahasa-bahasa daerah tersebut dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat penuturnya, serta mendapat pengakuan dan perlindungan dari negara. Hal ini dikarenakan bahasa daerah merupakan bagian integral dari kebudayaan nasional yang hidup dan berkembang, serta mencerminkan kekayaan identitas budaya Indonesia. Sapaan merupakan sekumpulan kata atau ungkapan yang digunakan untuk menyapa, menyebut, atau memanggil individu dalam suatu peristiwa kebahasaan. Kata sapaan berfungsi sebagai penanda hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur, serta mencerminkan konteks situasi, status sosial, kedekatan, maupun norma budaya yang berlaku dalam masyarakat.

Bahasa daerah merupakan bentuk bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat di suatu wilayah tertentu. Salah satu contohnya adalah bahasa Batak, yang digunakan oleh masyarakat Batak dan memiliki variasi yang mencerminkan keragaman etnis di dalamnya. Bahasa Batak terdiri dari beberapa ragam, yang masing-masing sesuai dengan subetnisnya, baik dari segi adat istiadat, tarian tradisional, pakaian adat, kebudayaan, maupun sistem bahasanya. Suku Batak terbagi ke dalam lima subetnis utama, yaitu Batak Toba, Batak Karo, Batak Simalungun, Batak Pakpak, dan Batak Mandailing. Masing-masing subetnis memiliki karakteristik bahasa yang berbeda, termasuk dalam penggunaan sistem sapaan. Misalnya, suku Batak

Toba, Simalungun, dan Mandailing menggunakan sapaan *Horas* dalam berbagai pertemuan sosial atau acara adat, meskipun secara linguistik ketiganya memiliki perbedaan bahasa. Sementara itu, masyarakat Batak Karo menggunakan sapaan *Mejuah-juah*, sedangkan Batak Pakpak menggunakan sapaan *Njuah-njuah*. Perbedaan ini menunjukkan kekayaan budaya dan keragaman linguistik yang terdapat dalam masyarakat Batak. [4]

Indonesia merupakan negara yang memiliki karakteristik kemajemukan, yang tercermin dari keberadaan berbagai suku, ras, bahasa, agama, dan budaya yang beragam. Keragaman tersebut tampak jelas dalam berbagai aspek kehidupan, seperti rumah adat, upacara tradisional, tarian daerah, pakaian adat, hingga makanan khas dari masing-masing wilayah. Keanekaragaman budaya ini tidak hanya menjadi kekayaan, tetapi juga memperkuat identitas nasional serta memperindah mosaik kebudayaan Indonesia. Keberagaman tersebut juga membawa potensi tantangan, terutama dalam hal integrasi sosial, karena dapat menimbulkan konflik dan perpecahan apabila tidak dikelola secara bijak sana dan adil.

Keberadaan keragaman budaya merupakan aset yang harus dijaga dan dihormati guna menghindari terjadinya konflik atau perpecahan sosial. Upaya menjaga persatuan dan kesatuan bangsa menjadi langkah strategis untuk meminimalisir potensi disintegrasi yang dapat timbul dari perbedaan tersebut. Semboyan nasional *Bhinneka Tunggal Ika*, yang berarti "berbeda-beda tetap satu", menjadi landasan filosofis dalam membangun harmoni di tengah keberagaman. Nilai-nilai persatuan dan kesatuan juga sejalan dengan cita-cita bangsa Indonesia sebagaimana tercermin dalam sila ketiga Pancasila, yaitu "Persatuan Indonesia", yang

[4] Brema Sanjay Barus , Victory N. J. Rotty , Susan Monoarfa, " Sapaan Bahasa Batak Simalungun Pasa Mahasiswa Simalungun", dalam *Jurnal Ilmiah Bahasa dan Seni Nomor* 8, [2023]. hlm. 2477-2478

mengamanatkan pentingnya menjaga integrasi bangsa dalam bingkai kebhinekaan.

Pengamalan sila ketiga Pancasila, yakni "Persatuan Indonesia", memiliki peran yang sangat penting dalam konteks keberagaman budaya di Indonesia. Sila ini mengandung nilai-nilai nasionalisme yang tercermin dalam setiap butir pengamalannya, khususnya dalam hal mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi atau golongan. Melalui semangat nasionalisme tersebut, masyarakat Indonesia diharapkan mampu mewujudkan persatuan dan kesatuan bangsa. Pemahaman yang mendalam terhadap nilai-nilai Pancasila, khususnya sila ketiga, perlu terus ditanamkan kepada seluruh lapisan masyarakat. Kesadaran akan pentingnya menjaga persatuan dalam keberagaman menjadi kunci untuk memperkokoh integrasi nasional. Walaupun Indonesia terdiri atas berbagai suku, budaya, bahasa, dan adat istiadat, seluruh elemen tersebut tetap berada dalam satu kesatuan utuh, yaitu Negara Kesatuan Republik Indonesia.(NKRI).[5]

Kerukunan berasal dari kata رُكْن (bahasa Arab) yang berarti asas atau dasar. Didalam KBBI rukun berarti baik, damai, tidak bertengkar, dan bersatu hati serta bersepakat. Adapun kerukunan berarti kehidupan dan rasa yang terjalin dengan damai, baik, tidak bertengkar dan satu hati. Intinya hidup bersama dalam masyarakat dengan kesatuan hati dan bersepakat untuk tidak menciptakan perselisihan dan pertengkaran.

Kerukunan adalah nilai universal yang diajarkan oleh setiap agama dan juga ditemukan dalam berbagai aktivitas sosial. Ajaran-ajaran agama pada dasarnya mengajarkan kasih sayang, toleransi, dan saling menghormati sesama. Ketika ajaran agama dipahami secara sempit atau eksklusif, hal ini dapat menyebabkan konflik

[5] Fitri Lintang Sari , Fatma Ulfatun Najicha, " Nilai-Nilai Sila Persatuan Indonesia Dalam Keberagaman Budaya Indonesia" , dalam *Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan Nomor* 1, [2022]. hlm. 80

dalam masyarakat. Sikap fanatisme yang berlebihan sering kali menjadi pemicu konflik antar umat beragama. Ketika seseorang atau kelompok memegang keyakinan mereka dengan keras dan menolak untuk menerima perbedaan, hal ini bisa mengakibatkan ketegangan dan bahkan pertumpahan darah.

Indonesia merupakan negara yang memiliki kemajemukan agama, sehingga diperlukan upaya yang berkelanjutan untuk memelihara kerukunan antar umat beragama. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah melalui penerapan prinsip moderasi beragama. Moderasi beragama menekankan keseimbangan dalam dua aspek utama, yaitu pemahaman terhadap teks-teks keagamaan (kitab suci) yang harus disesuaikan dengan konteks sosial dan historis, serta pengutamaan nilai-nilai kemanusiaan sebagai inti dari penghayatan beragama. Umat Kristiani di Indonesia, baik secara individu maupun melalui institusi gereja, diharapkan dapat berperan aktif dalam menginternalisasi dan mengaktualisasikan prinsip-prinsip moderasi beragama guna memperkuat harmoni sosial dan kehidupan beragama yang inklusif.[6]

Agama memiliki kedudukan yang sangat penting dalam kehidupan sosial masyarakat, karena di dalamnya terkandung berbagai fenomena dan fakta sosial yang memengaruhi pola pikir dan perilaku kolektif. Keberadaan agama memberikan arah dan tujuan hidup yang jelas bagi individu maupun kelompok dalam masyarakat. Adanya tujuan hidup yang berlandaskan nilai-nilai keagamaan, masyarakat cenderung lebih mampu mengantisipasi dampak negatif dari perubahan sosial serta mengarahkan perubahan tersebut ke arah yang positif. Sehingga agama berperan sebagai

[6] Pribadyo Prakosa, " Moderasi Beragama: Praksis Kerukunan Antar Umat Beragama",dalam *Jurnal Wacana Islam* Vol 3, No 1, (2023). hlm. 45

pedoman moral dan sosial dalam menghadapi dinamika kehidupan masyarakat yang terus berkembang.[7]

Adat yang terdapat dalam budaya Batak menurut pengamatan penulis banyak mengandung nilai-nilai paguyuban karena adat batak dengan sistem marganya. Salah satu adat batak adalah *Saur Matua* yang merupakan serangkaian prosesi adat pada saat adanya kematian dalam keluarag. Adat *Saur Matua* merupakan sebuah prosesi adat yang menghimpun semua suku batak dari semua marga semua agama dan semua budaya terhimpun dalam prosesi *Saur Matua* sehingga menjadi media terjalinnya kerukunan yang hakiki.

Dari latar belakang tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai nilai-nilai kerukunan dalam adat Saur Matua yang telah berlangsung turun temurun di Kabupaten Samosi ini, oleh karnanya penulis tertarik untuk melakukan penelitain dengan judul*"Nilai-Nilai Kerukunan dalam Adat Saur Matua Di Desa Marindal II Kecamatan Patumbak Kabupaten Deli Serdang"*

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitik. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai fenomena yang diteliti serta untuk menggambarkan realitas sosial sebagaimana adanya berdasarkan data dan informasi yang diperoleh di lapangan. Metode kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena secara komprehensif dan mendalam, tidak hanya sekadar menggambarkan gejala, tetapi juga menginterpretasikan makna yang terkandung di dalamnya. Melalui

[7]Fathudin Ali, Muhammad Zuhdi, Mudzakir, " Peran Agama dalam Perubahan Sosial Masyarakat", dalam *Jurnal Akses TerbukaBahasa Indonesia Nomor*. 1, Vol 3 (2024). hlm. 287

pendekatan ini, peneliti berusaha mengungkap kebenaran berdasarkan konteks empiris yang sebenarnya terjadi di masyarakat.[8]

Fokus penelitian memuat rincian pertanyaan tentang cakupan atau topik-topik yang akan di ungkap atau digali dalam pengamatan penelitian. Fokus penelitian merupakan garis besar pengmatan penelitian. Sehingga observasi dan Analisa hasil penelitian lebih terarah. Sehingga agar tidak menjadi pembahasan yang begitu luas dan pada akhirnya tidak sesuai dengan apa yang menjadi judul penelitian, maka focus penelitian ini adalah nilai-nilai kerukunan dalam adat *saur matua* di Samosir.

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang penulis paparkan di atas, maka dapat dirumuskan suatu permasalahan yaitu:

1. Bagamana proses adat *saur matua* di Desa Marindal II?
2. Bagaimana nila-nilai kerukunan dalam adat *saur matua* di Desa Marindal II?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebegai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana masyarakat mengembangkan kembali tradisi adat *Saur Matua* di Desa Marindal II.
2. Untuk mengetahui ada nya nilai-nilai kerukuan dalam pelaksanaan upacara adat kematian *Saur Matua* di Desa Marindal II.

[8]Asra Idriyansyah Purba, "Peran Marga Terhadap Kerukunan Beragama Pada Masyarakat Kota Tanjung Balai Sumatera Utara",hlm. 4

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi pembaca baik secara teoritis maupun secara praktis. Adapun manfaat secara teoritis dan praktis yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

   Memperkaya khazanah dan bacaan bagi masyarakat luas terutama bagi masyarakat Samosir agar lebih sadar dalam hal menjaga dan melestarikan tradisi adat *Saur Matua* di Samosir.

2. Manfaat praktis

   Diharapkan dapat membantu pembaca dan masyarakat luas dalam memahami lebih dalam lagi mengenai tradisi adat *Saur matua* dalam konteks nilai-nilai kerukunan.

3. Manfaat penelitian bagi kampus

   Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penambahan ilmu pengetahuan, khususnya bagi Manajemen Sumber daya Manusia serta menjadi bahan bacaan di perpustakaan Universitas dan dapat memberikan referensi bagi mahasiswa lain.

جامعة الرانري
AR-RANIRY

BAB II
KEPUSTAKAAN

A. Kajian Pustaka

Kajian pustaka adalah bagian yang penting dalam melakukan sebuah penelitian. Peneliti di sini mencari dan menelusuri penelitian-penelitian atau tulisan-tulisan yang berkaitan dengan topik atau pembahasan yang sama tentang "Nilai-nilai kerukunan dalam adat *Saur Matua* Di *Samosir*", Berikut ini ada beberapa penelitian yang peneliti gunakan sebagai tinjauan pustaka.

Akbar I dalam penelitiannya yang berjudul *"Pergelaran Tor-Tor Sombah pada Upacara Adat Kematian Saur Matua dalam Tinjauan Semiotika Peirce"* menjelaskan pentingnya Tor-tor Sombah sebagai simbol pengikat persaudaraan dalam upacara Saur Matua. Tanda-tanda budaya seperti *Sijaragon, ulos saput, andung, tandok,* dan kostum ditelaah menggunakan teori semiotika Peirce (ikon, indeks, simbol) untuk menemukan makna emik yang terkandung dalam pertunjukan tersebut.[9]

Hasugian RM dalam penelitian berjudul *"Upacara Kematian Saur Matua Batak Toba: Analisis Tradisi Lisan"* mengkaji tradisi lisan dalam pelaksanaan upacara ini. Menggunakan pendekatan etnografi, ditemukan sepuluh karakteristik tradisi lisan yang melekat pada Saur Matua, antara lain: diwariskan turun-temurun, mengandung nilai budaya, dan dapat direvitalisasi sebagai warisan budaya yang memiliki potensi ekonomi.[10]

---

[9] Akbar I, "Pergelaran Tor-Tor Sombah Pada Upacara Adat Kematian Saur Matua dalam Tinjauan Semiotika Peirce", dalam *Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni,* Vol.3, No 1 (2021), hkm 8.

[10]Hasugian R, "Upacara Kematian Saur Matua Batak Toba: Analisis Tradisi", dalam *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya,* Vol.14, No 2 (2017), hlm 5.

Monica M, Hudiyono Y, dan Hanum I dalam artikel *"Tradisi Lisan Upacara Adat Saur Matua Suku Batak Toba: Tinjauan Antropolinguistik"* menganalisis makna linguistik dari umpasa menggunakan pendekatan antropologi linguistik. Hasil kajian mengungkap bahwa umpasa memiliki makna leksikal, referensial, konotatif, dan simbolik serta menjalankan fungsi budaya, sosial, edukatif, personal, dan religi.[11]

Harahap S dan Sinulingga J dalam penelitian *"Upacara Saur Matua Etnik Batak Angkola/Mandailing: Kajian Semiotika Sosial"* meneliti 34 bentuk simbol dalam upacara Saur Matua versi Batak Angkola/Mandailing. Penelitian ini mengidentifikasi fungsi simbolik dalam menyampaikan pesan ekspresif, direktif, representatif, hingga deklaratif. Nilai-nilai simbol yang ditemukan antara lain kesetiakawanan sosial, gotong royong, pelestarian budaya, dan kerukunan.[12]

Penelitian ini berjudul *"Nilai-Nilai Kerukunan dalam Adat Saur Matua di Desa Marindal II, Kecamatan Patumbak, Kabupaten Deli Serdang"* memiliki perbedaan yang signifikan dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang lebih banyak menyoroti aspek semiotika, etnobotani, tradisi lisan, simbolik, maupun linguistik dalam upacara Saur Matua. Penelitian Akbar I dan Harahap, misalnya, menitikberatkan pada analisis simbol-simbol budaya dan makna semiotik dalam upacara, sementara Hasugian dan Sibarani meneliti aspek tradisi lisan dan pertunjukan. Adapun Marpaung meneliti jenis tumbuhan yang digunakan dalam ritual, serta Monica dan Sidabutar lebih menekankan pada makna dan fungsi *umpasa*. Berbeda dari itu

[11]Monica M,Hudiyono Y,Hanum I, "Tradisi Lisan Upacara Adat Saur Matua Suku Batak Toba: Tinjauan Antropolinguistik" dalam *Jurnal Bahasa, Sastra, Seni dan Budaya,* Vol.8, No. 2 (2015), hlm 10.

[12]Harahap S,Sinulingga J, "Upacara Saur Matua Etnik Batak Angkola/mandailing: Kajian Semotika Sosial", dalam *jurnal Kompetensi Universitas Balikpapan,* Vol.3, No. 1(2022), hlm 7

semua, penelitian ini secara khusus menyoroti nilai-nilai kerukunan yang muncul dan dibangun dalam pelaksanaan adat Saur Matua, seperti solidaritas, gotong royong, musyawarah, dan rasa saling menghormati antar keluarga dan kerabat. Selain itu, konteks penelitian yang dilakukan di Desa Marindal II sebuah wilayah yang berada di luar pusat budaya Batak Toba dan memiliki latar masyarakat yang lebih heterogen menjadikan penelitian ini menarik untuk dikaji karena mampu memperlihatkan bagaimana nilai-nilai adat Batak, khususnya kerukunan, tetap hidup dan beradaptasi dalam lingkungan sosial yang berbeda. Sehingga penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam kajian budaya Batak, khususnya dalam konteks pelestarian nilai sosial budaya di tengah masyarakat multikultural.

Guna menunjang penelitian ini, peneliti telah mengadakan upaya telaah pustaka terkait tema diatas. Sejauh ini penelitih telah melakukan penelusuran terhadap buku-buku dan bahan-bahan kepustakaan yang tersedia, memang tema tradisi adat,*Saur matua.”*Nilai-nilai Kerukunan Dalam Adat *Saur Matua* Di Desa Marindal II Kecamatan Patumbak Kabupaten Deli Serdang”. Pandangan tentang kehidupan dan kematian memang telah menjadi bagian integral dari pemikiran manusia sejak zaman purba. Konsep dualisme antara "hidup" dan "mati" memperlihatkan bahwa keduanya merupakan bagian yang tak terpisahkan dari perjalanan manusia. Meskipun kematian adalah akhir dari kehidupan, dalam banyak budaya, ia dipandang sebagai bagian yang alami dan tak perlu ditakuti.

Sebagai makhluk hidup, manusia cenderung menginginkan kehidupan yang panjang dan berkualitas. Usaha untuk memperpanjang umur dan menjaga kesehatan adalah hal yang wajar. Sehingga pada akhirnya, kematian adalah suatu kepastian yang tidak dapat dihindari.

Pemahaman dan penerimaan akan siklus hidup dan kematian ini menjadi bagian penting dari kearifan manusia. Menghadapi kematian dengan sikap yang tenang dan menerima

adalah hal yang diharapkan dari setiap individu, sebagaimana kematian dipandang sebagai bagian yang tak terelakkan dari pengalaman hidup.

Menurut peneliti, kematian adalah suatu kenyataan universal yang menjadi bagian tak terpisahkan dari siklus kehidupan. Setiap makhluk hidup, termasuk manusia, pada akhirnya akan menghadapi kematian. Secara keseluruhan, kematian mengingatkan kita akan kefanaan hidup dan pentingnya hidup dengan makna dan tujuan. Meskipun pandangan tentang kematian bisa sangat beragam tergantung pada latar belakang budaya, agama, dan pribadi, pada akhirnya, kematian mengajarkan kita tentang nilai kehidupan itu sendiri.

B. Landasan Teori

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori fungsionalisme Struktural. Teori ini menekankan bahwaa kerukunan umat beragama penting untuk stabilitas kondisi sosial.Menurut fungsionalisme,institusi agama memainkan peran penting dalam menjaga nilai-nilai bersama dan nilai sosial yang membantu memperkuat solidaritas sosial.

Beberapa Teori lain yang paling relevan pada penelitian ini, yaitu: Teori yang di populerkan Émile Durkheim, dimana Teori Fakta Sosial dan Teori Solidaritas Sosial. Dapat dijelaskan bahwa ritual-ritual kolektif, seperti upacara kematian, memainkan peran krusial dalam memperkuat kesadaran kolektif dan soidaritas sosial memberikan perhatian khusus dalam upayanya menemukan elemen-elemen fundamental yang membentuk agama melalui studi atas kehidupan religius masyarakat primitif.[13] Penelitiannya terhadap kelompok masyarakat tersebut, Durkheim mengidentifikasi praktik-praktik keagamaan yang dianggap sebagai

[13]Prof.Dr. Koentjaraningrat, "*Pengantar Ilmu Antropologi*", Jakarta, Rineka Cipta, 2021

bentuk paling dasar atau elementer dari agama. Menurutnya, pemahaman terhadap agama-agama modern tidak dapat dicapai tanpa menelusuri sejarah panjang serta peranan-peranan yang membentuk institusi keagamaan tersebut. Melalui pendekatan historis, dapat membedah suatu institusi keagamaan ke dalam komponen-komponen penyusunnya yang paling esensial.

Durkheim menegaskan bahwa untuk menjelaskan suatu fenomena yang berkaitan dengan manusia, diperlukan kajian terhadap bentuk awal dan paling sederhana dari fenomena tersebut. Sehingga untuk memahami agama baik yang bersifat modern maupun tradisional, universal maupun lokal perlu ditelusuri kembali hingga ke bentuk agama paling purba, yang dalam hal ini ia identifikasi sebagai totemisme.[14] Agama memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan sosial masyarakat, karena di dalamnya terkandung berbagai fenomena dan fakta sosial yang memengaruhi pola interaksi serta tatanan kehidupan kolektif. Keberadaan agama memberikan arah dan tujuan hidup yang jelas bagi individu maupun kelompok dalam masyarakat. Tujuan hidup yang terarah berdasarkan nilai-nilai keagamaan, masyarakat memiliki landasan moral dan spiritual yang kuat dalam menghadapi dinamika sosial. Hal ini memungkinkan masyarakat untuk menghindari dampak negatif dari perubahan sosial, serta mendorong terjadinya transformasi sosial yang bersifat konstruktif dan bernilai positif.[15]

Gagasan Durkheim dapat berkontribusi pada lingkup social agama yaitu mengenai pandangannya tentang manfaat agama dalam kelompok sosial. Menurut Durkheim, fungsi agama adalah menjaga hubungan sesama. Durkheim berpendapat bahwa agama

[14]Indah Suzana Aulia Putri, "Agama dalam Perspektif Emile Durkheim", dalam *Jurnal Akses Terbuka Bahasa Indonesia Nomor* 0, (2022), hlm. 1

[15]Fathudin Ali , Muhammad Zuhdi, Mudzakir, " Peran Agama Dalam Perubahan Sosial Masyarakat", dalam *Jurnal Ilmu Islam Nomor* 1, [2024], hlm.287.

bukanlah masalah pribadi tetapi masalah sosial. Dari keseluruhannya agama memiliki tingkat paling tertinggi dari semua struktur sosial. Agama mampu menghadirkan ide, ritual, dan emosi yang memandu kehidupan semua anggotanya. Menurut Durkheim, agama memiliki kemampuan dalam menciptakan kepentingan bersama. Hidup beragama membuat pribadi terhubung agar hidup bersama yang terus berkembang sehingga menciptakan tali persaudaraan. Ketika agama mampu membangkitkan kehidupan bersama maka orang tidak akan pernah hilang. Sehingga tujuan sekarang adalah mencari sesuatu yang melahirkan kemudian memperkuat prinsip tentang hidup bersama dalam kehidupan bermasyarakat .[16]

Pandangan ilmu sosiologi, terutama melalui lensa teori fungsionalisme yang dikembangkan oleh Émile Durkheim, masyarakat diibaratkan sebagai organisme hidup yang kompleks. Teori ini menggunakan analogi organik untuk menjelaskan bahwa struktur aturan budaya, yang terdiri dari keyakinan dan praktik yang telah mapan, membentuk dasar masyarakat. Sosiolog fungsionalis meyakini bahwa setiap pola pikir dan tindakan yang sudah terlembagakan dalam masyarakat adalah bagian integral dari lembaga-lembaga yang membentuk dan menjaga keseluruhan masyarakat. Contohnya, keluarga, politik, pendidikan, dan agama dianggap sebagai komponen-komponen penting yang saling berkontribusi untuk menjaga fungsi keseluruhan masyarakat.

Kerangka teori Durkheim mengutamakan arti penting masyarakat struktur, interaksi dan institusi sosial dalam memahami pemikiran dan perilaku manusia. Hal ini dapat dicermati dari penekanan Durkheim yang ingin melihat hampir seluruh perubahan utama manusia yaitu persoalan hukum, moralitas, profesi, keluarga

[16]Martinus Duryadi, "Dinamika Hubungan Antar Agama dan Masyarakat", dalam *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen, dan Musik Gereja*, Vol.8 No. 1, (2017), hlm. 55–69

dan kepribadian, ilmu pengetahuan, seni dan juga agama, dengan menggunakan sudut pandang sosial. Durkheim mengklaim bahwa tanpa adanya masyarakat yang melahirkan dan membentuk semua itu, maka tak ada satupun yang akan muncul dalam kehidupan. Sebaliknya Durkheim juga mengungkapkan bahwa fakta sosial itu jauh lebih fundamental dibandingkan dengan fakta individu dan fakta sosial sama nyatanya dengan fakta fisik dan individu sering disalah pahami ketika pengaruh masyarakat yang begitu kuat terhadapnya di kesampingkan atau tidak dipahami dengan teliti.

Melalui konsep ini, teori fungsionalisme memberikan kerangka kerja untuk menjelaskan cara masyarakat beroperasi sebagai suatu sistem terintegrasi. Fokusnya terletak pada pemahaman tentang pentingnya pemeliharaan kelangsungan hidup keluarga, yang dianggap sebagai fondasi masyarakat. Analisis ini menggambarkan masyarakat sebagai organisme hidup yang memerlukan fungsi optimal dari setiap komponen-komponennya untuk menjaga keseimbangan dan keharmonisan. Teori fungsionalisme memberikan wawasan mendalam tentang cara masyarakat menjaga stabilitasnya melalui interaksi dinamis antara elemen-elemen sosial yang membentuknya.

C. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan penjelasan maksud dari istilah yang menjelaskan secara operasional mengenai penelitian yang akan di laksanakan. Definisi operasional digunakan untuk memberikan pengertian yang operasional dalam penelitian. Definisi operasional digunakan untuk menyamakan pengertian yang beragam antara peneliti dengan orang yang membaca penelitiannya.

1. Nilai Kerukunan

Nilai Kerukunan umat beragama merupakan kondisi terwujudnya hubungan yang harmonis, dinamis, damai, dan saling menghargai antar pemeluk agama di Indonesia. Kerukunan ini mencakup hubungan baik antar umat seagama, antar pemeluk agama yang berbeda, serta antara umat beragama dengan pemerintah. Tujuannya adalah untuk memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa, serta mendorong kerja sama dalam membangun masyarakat yang sejahtera secara lahir maupun batin. Prinsip kerukunan umat beragama ini dalam konteks keindonesiaan dipakai sebagai kerangka untuk menjaga stabilitas pembangunan nasional. Kerukunan hidup beragama menunjukkan pola hubungan antar berbagai kelompok umat beragama yang rukun, saling menghormati, saling menghargai dan damai, tidak bertengkar dan semua persoalan dapat diselesaikan sebaik-baiknya dan tidak mengganggu kerukunan hubungan antarumat beragama pada suatu daerah tertentu.[17]

2. Adat

Adat istiadat sebagai budaya adalah ciptaan manusia. Disebut nama adat karena sudah dilakukan secara berulang-ulang sudah merupakan kelaziman dilakukan dari dulu. Karena sesuatu itu sudah lazim lalu di anggap sebagai aturan yang harus dipatuhui anggota masyarakat pemiliknya.

Kalau adat itu dianggap sebagai agama, maka adat itu harus dilakukan sebagaimana yang sudah dilazimkan. Bila dilanggar tentu di cap berbuat dosa. Tetapi bilai adat itu dianggap sebagai budaya maka yang melanggar disebut *masomaradat*. Bila adat dianggap sebagai agama harus dilakukan secara mutlak . Namun

[17]Rosidin Balai, "Nilai-nilai Kerukunan dalam Kearifan Lokal Masyarakat Bawean Gresik", dalam jurnal *Al-Qalam*, Vol. 8 No. 1, [2016], hlm. 131

apa bila adat itu sebagai budaya ada ruang bagi pengikutnya unruk menilai baik tidaknya, atau berguna tidaknya bagi kehidupan pengikutnya.

3. *Saur Matua*

Tingkat kematian yang lebih tinggi dari mate sari matua adalah saur matua. Seseorang disebut mate saur matua ialah bila seorang itu sudah bercucu dari semua anak-anaknya. Paling sedikit, sudah bercucu dari anak laki-laki dan dari anak perempuan, serta semua anaknya sudah berumah tangga. [18]

جامعة الرانري
AR-RANIRY

[18]Richard Sinaga. "*Meninggal Adat Dahlian Natolu.*" (Jakrta: Katurunan Masyarakat Batak, 2013), hlm.11-12

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian merupakan suatu proses, rangkaian langkah-langkah yang dilakukan secara terencana dan sistematis guna mendapatkan pemecahan masalah atau mendapatkan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan tertentu.[19] Pada penulisan karya ilmiah, metode penelitian merupakan suatu hal yang akan menentukan efektifitas dan sistematisnya sebuah penelitian. Suatu penelitian dirancang dan diarahkan guna memecahkan suatu masalah atau problem statemen tertentu. Pemecahannya dapat berupa jawaban atas suatu masalahlm, atau untuk melihlmat hlmubungan antara dua atau lebihlm variabel yang menjadi fokus suatu penelitian. Penelitian ini berfungsi sebagai alat untuk memecahkan suatu masalah. Suatu penelitian berkepentingan dengan penemuan baru, jadi bukan sekedar mensintesis atau mereorganisasi hal-hal yang telah diketahui sebelumnya, disini penelitian berfungsi sebagai sebuah inovasi.[20]

Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif yang menghasilkan data deskriptif. Fokusnya pada *Nilai-Nilai Kerukunan Dalam Adat Saur Matua Di Desa Marindal II Kecamatan Patumbak Kabupaten Deli Serdang.* Penggunaan pendekatan metode penelitian ini yaitu ingin mendeskripsikan dan menemukan makna serta pemahaman mendalam atas permasalahan penelitian yang diteliti berdasarkan latar sosialnya. (*natural*

[19]Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian,* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 36.

[20]Nurul Zuriahlm, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan Teori-Aplikasi,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005) hlm. 1.

setting), Lexy J. Moleong.[21] Maksud natural dalam penelitia adalah penelitian yang dilaksanakan secara alamiah, apa adanya dalam situasi normal yang tidak dimanipulasi keadaan dan kondisinya. Kongkritnya penelitian menekankan pada deskripsi secara alami.[22]

1. Tempat dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian di Desa Marindal II Kecamatan Patumbak Kabupaten Deli Serdang. Alasan bahwa pemilihan lokasi daerah ini adalah karena Kabupaten Deli Serdang merupakan suatu Kabupaten yang berada di Provinsi Sumatra Utara yang mayoritas penduduknya beragama Islam & Kristen, juga menjadi tempat yang relevan untuk dikaji dalam konteks keberagaman agama dan budaya. Sebagai titik paling utara Indonesia, kabupaten ini mungkin memiliki dinamika sosial keagamaan yang menarik untuk diteliti lebihlm lanjut, terutama dalam konteks toleransi beragama dan pemanfaatan warisan sejarahlm sebagai sarana edukasi dan rekreatif bagi masyarakat lokal maupun wisatawan.

2. Informan Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif, sehingga dalam penelitian ini tidak dikenal adanya sampel, melainkan informan. Penentuan informan ini dilakukan untuk memperolehlm data yang valid dan sesuai dengan kebutuhlman yang sedang diteliti. Sebab itu, orang-orang yang menjadi informan kunci harus dari orang-

[21]Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), hlm. 4.

[22]Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hlm. 11.

orang yang dianggap dapat memberikan informasi dan berkaitan langsung dengan fokus yang sedang diteliti.[23]

3. Data dan Sumber Data

a. Data primer adalah jenis data yang di kumpulkan secara langsung dari sumber utamanya, seperti melalui wawancara, survei, eksperimen, dan sebagainya.[24] Data primer dalam penelitian ini adalah data yang pertama kali di catat dan di peroleh langsung dari narasumbernya yaitu ketua adat, pemuka agama, dan pemuda Batak, dengan cara mewawancarai langsung para informan tersebut.
b. Data Sekunder asalah jenis data yang di kumpulkan secara tidak langsung dari sumber utamanya seperti melalui Artikel Jurnal, Skripsi atau Tesis, Media Massa atau Berita. Seperti Buku dengan judul "Pedoman Praktis Upacara Adat Batak" oleh Paimin Napitupulu tahun 2024. Adapun Buku dengan judul " Meninggal Adat Dahlian Natolu" oleh Richard Sinaga tahun 2010

B. Teknik Pengumpulan Data

Untuk menentukan data yang valid dan relevan, peneliti menggunakan beberapa metode dalam pengumpulan data. Hal ini dimaksud agar metode yang satu dengan yang lainnya dapat saling melengkapi. Berikut merupakan metode-metode yang digunakan dalam pengumpulan data:

1. Observasi

[23]Burhan Bagin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahlmaman Filosofis Ke Arahlm Penguasaan Model Aflikasi,* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 53.

[24]Syafniadawaty, *Data primer,* (Universitas Raharja, Tanggerang, 2020), hlm. 05.

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan jalan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala subjek yang diteliti.[25] Observasi disebut juga dengan pengamatan yang meliputi kegiatan pemusatan terhlmadap objek dengan menggunakan seluruh indera.[26]

Sebagai metode ilmiah, menurut Kartini, bahwa observasi merupakan studi yang disengaja dan sistematis tentang fenomena sosial dan gejala-gejala alam dengan jalan pengamatan dan pencatatan.[27] Observasi juga dapat diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan terhlmadap fenomena yang diselidiki.[28] Metode penelitian ini menggunakan teknik observasi non partisipan, artinya tidak ikut dalam proses kegiatan yang dilakukan hanya mengamati dan mempelajari kegiatan dalam rangka memamami, mencari jawaban dan mencari bukti *Nilai-Nilai Kerukunan Dalam Adat Saur Matua Di Desa Marindal II Kecamatan Patumbak Kabupaten Deli Serdang.*

2. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu dari teknik dalam pengumpulan informasi atau data, jadi bisa diartikan bahwa wawancara ialah proses percakapan tanya jawab dengan tujuan tertentu, dengan pedoman, dan bisa bertatap muka maupun melalui alat komunikasi tertentu.[29] Jadi peneliti melakukan wawancara dengan para informan masyarakat Kabuoaten Samosir, Penyuluh

---

[25]Winaryo Surakhlmmad, *Pengantar Penelitian Ilmu Dasar Metode dan Teknik* (Bandung: Tarsito, 1990), hlm. 162.

[26]Suharismi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktis* (Jakarta: Bina Aksara, 1989), hlm. 80.

[27]Kartini, *Pengantar Metodologi Research Sosial* (Bandung: Mandar Maju, 1990), hlm.157.

[28]Sutrisno Hadi, *Metodologi Researc II* (Yogyakarta: Andi Offset, 2004), hlm. 136.

[29]Suharsimi Arikunto, Prosedur Penelitian (Yogyakarta: Rienka Cipta, 2016), hal 191

Desa Marindal II. Tokoh Agama, Ketua Adat serta Elemen Masyarakat yang ada di Kabupaten.

Peneliti menggunakan bentuk wawancara terbuka, yang dibuat sesuai dengan instrument penelitian yang berisi beberapa pertanyaan. Peneliti juga menyiapkan alat perekam suara berupa rekaman. Berikut adalah nama-nama orang yang diwawancarai peneliti:

a. Endar Ashari Harahap
b. Florida Susan Silalahi
c. Ustaz Zul Efendi Gultom
d. David Boy Nainggolan
e. Suhendra Limbong
f. Masna Darmawati Gurning
g. Monang Halomoan Nainggolan
h. Jekson Roy Simanjuntak
i. Lastiur Br. Hombing
j. Jon Lenon Sinaga

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan mempelajari catatan catatan mengenai data responden atau informan. Teknik pengumpulan data dokumentasi memanfaatkan data-data berupa buku, catatan, atau bahkan berbentuk gambar. Setiap peneliti melakukan observasi lapangan atau wawancara, maka harus disertai dokumentasi untuk membuktikan bahwa penelitian yang dilakukan merupakan hasil murni dari turun lapangan dan bukan hasil plagiasi dari penelitian orang lain.[30]

C. Teknik Analisis Data

[30]Sanafiah Faesal. "Dasar dan Teknik Penelitian Keilmuan Sosial" (Surabaya: Usaha Nasional, 2002), hal. 42-43.

Analisis data merupakan proses menyusun atau mengolahlm data dengan tujuan mendapat hasil yang baik. Analisis data ini bersifat induktif, penulis melakukan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperolehlm dari hlmasil wawancara, observasi lapangan dan dokumentasi dengan cara mengklasifikasi, mengorganisasi, menjabarkan sehingga peneliti menemukan apa yang penting dan bermakna serta membuat kesimpulan agar mudahlm dipahlmami. Teknik analisis data dipandang cukup penting untuk memperolehlm data dan keterangan yang diperlukan dari informan.

Metode analisis data yang digunakan adalah analisis data yang bersifat kualitatif dengan deskriptif analitik non statistik. Analisis ini digunakan untuk mengungkapkan hlmasil penelitian yang berhlmubungan dengan *Nilai-Nilai Kerukunan dalam Adat Saur Matua Di Desa Marindal II kecamatan Patumbak Kabupaten Deli Serdang*. Proses analisis data dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data melalui beberapa tahlmapan mulai dari proses pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan verifikasi atau kesimpulan.[31]

D. Pendekatan Fenomenologi

Peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenoligi agama merupakan metode yang menekankan pada pemahaman pengalaman keagamaan sebagaiman yang dialami dan dirasakan oleh pemeluk agama sendiri. Fenomenologi agama bertujuan untuk memahami hakikat agama dengan cara menunda segala prasangka *epoche* dan menempatkan penelitian sebagai pengamat yang berusaha menangkap makna dari perspektif pelaku

[31]Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *An Expended Source Book: Quality Data Analysis, Qualitative,* terj. Tjetjep Rohlmendi Rohlmid, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*, (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1992), hlm. 12.

agama secara objektif. Pendekatan fenomenologi menekankan pada *deskripsi* pengalaman religius, bukan penjelasan *kausal*, sehingga dapat menggali makna terdalam di balik simbol, ritual, dan ajaran agama yang dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari oleh umat beragama.

Terdapat 3 reduksi di dalam pendekatan fenomenologi yaitu antaranya adalah:

1. Reduksi Eidetik: Reduksi eidetik melibatkan pencarian esensi atau struktur mendasar dari fenomena yang diteliti. Tujuan dari reduksi ini adalah untuk mengidentifikasi elemen-elemen universal yang tetap konsisten di berbagai pengalaman individu.
2. Reduksi Epoche (Fenomenologis): Epoche, atau sering disebut sebagai reduksi fenomenologis, mengharuskan peneliti untuk menangguhkan atau menunda semua asumsi dan prasangka mengenai dunia luar. Ini memungkinkan peneliti untuk fokussepenuhnya pada pengalaman tokoh agama-agama dan bagaimana fenomena civil society muncul dalam kesadaran. Epoche adalah langkah penting untuk memastikan objektivitas dalam penelitian fenomenologis, dengan mengesampingkan penilaian-penilaian eksternal dan hanya memperhatikan pengalaman murni.
3. Reduksi Transendental: Reduksi transendental bertujuan untuk memahami bagaimana tokoh agama-agama mengkonstruksi makna dan realitas melalui kesadaran. Dalam reduksi ini, peneliti mengeksplorasi hubungan antara tokoh agama-agama dan civil society, serta bagaimana kesadaran memainkan peran kunci dalam membentuk realitas. Reduksi transendental

membantu memahami kondisi dasar dari pengalaman manusia dan bagaimana makna diciptakan dalam kesadaran.[32]

Fenomenologi adalah pendekatan yang dimulai oleh Edmund Husserl dan dikembangkan oleh Martin Heidegger untuk memahami atau mempelajari pengalaman hidup manusia. Pendekatan ini berevolusi sebuah metode penelitian kualitatif yang matang dan dewasa selama beberapa dekade pada abad ke-20. Penelitian fenomenologi harus memperhatikan ciri-ciri yang melingkupinya yaitu mengacu kepada kenyataan dan memahami arti peristiwa dan keterkaitannya dengan orang-orang yang berada dalam situasi tertentu.

Terdapat dua karakteristik dalam pendekatan fenomenologi dalam bidang agama.[33] Pertama, pendekatan ini merupakan metode dalam memahami agama orang lain dalam perspektif netralitas. Kedua, menggali data pada pendekatan ini dibantu dengan disiplin ilmu yang lain seperti Sejarah, arkeologi, filologi, psikologi, sosiologi, studi sastra, dan bahasa.

Metode fenomenologis tidak hanya menghasilkan suatu deskripsi mengenai fenomena yang sedang dipelajarinya. Bukan pula bermaksud untuk menerangkan hakikat filosofi dari fenomena itu, sebab fenomenologi agama memberikan kepada makna yang lebih dalam suatu fenomena agama, yang lebih mendalam ini artinya membentuk hakikat fenomena dan yang dimaksud hakikat adalah hakikat empiris, yakni ilmu manusia yang digunakan dalam hasilnya, seperti psikologi agama, antropologi agama, namun

[32]Hardiansyah A, Metode Fenomenologi Agama, (Banda Aceh, Ushuluddin Publishing, 2013), hlm, 45-46.

[33]Abdul Mujib, Pendekatan Fenomenologi dalam Studi Islam, AlTadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 6, Disember 2015, hlm. 18.

penting juga diingat bahwa fenomenologi agama dekat dengan filsafat agama daripada ilmu-ilmu manusia lainnya.[34]

Demikian pendekatan ilmu fenomenologis, penelitian ini dapat memaparkan tentang kegiatan-kegiatan, tingkah laku, dan pranata keagamaan dengan menangkap maksud tanpa dadasari teori-teori yang telah dipergunakan sebelumnya entah dari teori teologis, filosofis, dan psikologis. Secara keseluruhan pendekatan fenomenologi ini akan dihuraikan melalui fakta keagamaan yang diaplikasikan dalam konteks sosial yang menghargai hak-hak individu, kebebasan, dan keadilan demi memperkuat peran agama.[35]

Secara dasarnya pendekatan fenomenologi ini menunjukkan fahaman religious mengenai sejarah dan timbulnya Sejarah didasari oleh sebuah fenomena yang tepat dan akurat.

[34]Mariasuai Dhavamony, Fenomenologi Agama, (Yogyakarta: Kanisius, 1995), hlm. 100.

[35]Ahmad Fauzi Abdul Hamid, Islam and Civil Society in Malaysia, (Penang: Universiti Sains Malaysia, 2022), hlm. 120.

BAB IV
HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Gambar 4. 1. Peta Kelurahan Marinda



Sumber: Internet

Jumlah penduduk Deli Serdang berdasarkan hasil Sensus Penduduk (SP) 2020 adalah 1.931.441 jiwa termasuk penduduk yang bertempat tinggal tidak tetap dan termasuk urutan kedua terbesar se Sumatera Utara setelah Kota Medan. Sedangkan laju pertumbuhan penduduk dari tahun 2023-2024 berdasarkan angka terakhir SP 2020 adalah 1,50 persen per tahun jumlah penduduk laki-laki pada tahun 2024 lebih banyak dari penduduk perempuannya dengan rasio jenis kelamin sebesar 100,96 yang artinya setiap 100 penduduk perempuan terdapat 101 penduduk laki-laki.

Pada tahun 2024, Kecamatan Percut Sei Tuan merupakan kecamatan dengan jumlah penduduk terbesar dengan tingkat persebaran penduduk sebesar 21 persen sedangkan Kecamatan Gunung Meriah adalah yang terkecil yaitu 0,17 persen. Untuk Kecamatan terpadat urutan pertama adalah Kecamatan Deli Tua dengan 6.705 penduduk per km2 disusul Kecamatan Lubuk

Pakam dengan kepadatan 2.982 jiwa per km2 dan yang terjarang adalah Kecamatan Gunung Meriah yang hanya 45 jiwa per km.

Kecamatan Patumbak adalah sebuah Kecamatan di Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara. Patumbak juga pernah menjadi ibu negeri dari Urung Senembah yang merupakan salah satu Negari Urung (kerajaan) Suku Karo di wilayah Pesisir Timur Sumatera, yang dipimpin oleh seorang raja urunhg ber-marga karo-karo Barus dengan gelar *perbapan urung* dan setelah menguatnya pengaruh Islam dan Aceh di Sumatera Timur berganti raja urung ataupun datuk urung.

Kecamatan Patumbak dikenal memiliki keragaman tradisi, etnis, budaya, serta potensi sumber daya alam yang melimpah. Hal ini menjadikannya sebagai wilayah yang memiliki prospek besar untuk dikembangkan dan menjadi daya tarik bagi para investor yang ingin menanamkan modalnya.Pada tahun 1950, wilayah ini mulai dipimpin oleh seorang Camat bernama M. Zein yang diangkat oleh pemerintah Republik Indonesia. Saat itu, kantor camat masih berada di kawasan Sinembah Deli. Kemudian, pada tahun 1970, dibangunlah kantor camat yang baru, yang masih digunakan hingga sekarang. Sementara itu, bangunan kantor camat yang lama dialihfungsikan menjadi rumah dinas camat.

Patumbak diyakini berasal dari kata Petombak Menurut cerita, ketika Raja Tadukan Raga dari wilayah STM Hilir berusaha menguasai daerah Patumbak, Raja Sinembah Deli mempertahankan wilayahnya dengan menggunakan tombak sebagai senjata utama. Tombak-tombak ini disiapkan oleh seorang pembuat senjata yang dikenal dengan sebutan Pak Tombak atau Patombak, yang berarti seseorang yang berjasa dalam menyiapkan senjata tombak untuk peperangan antara Raja Tadukan Raga dan Raja dari Patumbak.Pada masa penjajahan Belanda hingga tahun 1950, wilayah Kecamatan Patumbak termasuk dalam kawasan

perkebunan milik Deli Maatschappij, dan saat itu hanya sebagian kecil tanah yang dimiliki oleh masyarakat. Baru setelah tahun 1952, tanah milik penduduk mulai berkembang hingga seperti sekarang.

Seiring dengan pertumbuhan wilayah, pada tahun 1974 terjadi pemekaran Kota Medan. Akibatnya, wilayah Kecamatan Patumbak yang awalnya terdiri dari 10 desa, berkurang menjadi 8 desa karena dua desa Bangun Mulia dan Harjosari masuk ke dalam wilayah Kota Medan, tepatnya di Kecamatan Medan Amplas. Kecamatan patumbak terdiri dari 8 Desa. Desa tersebut adalah desa Patumbak I, Desa Lantas baru, Deda Lantasan lama, Desa Patumbak II, Desa Sigara-gara, Desa Marindal I, Desa patumbak Kampung, Desa Marindal II.

Kecamatan Patumbak, yang terletak di wilayah Deli Serdang, berada di kawasan dataran rendah. Masyarakat di daerah ini umumnya menjalankan adat-istiadat Melayu, meskipun terdiri atas beragam suku, seperti Melayu, Jawa, Karo, Simalungun, Toba, Mandailing, dan lainnya. Penduduknya menganut berbagai agama, antara lain Islam, Kristen, Katolik, Hindu, dan Buddha. [36]

Tabel 4.1 Jumlah Penduduk menurut Jenis Kelamin (Jiwa)

Kecamatan	Laki-laki	Perempuan	Total
Gunung Meriah	1761	1675	3436
S.T.M. Hulu	6977	7271	14248
Sibolangit	10295	10561	20856
Kutalimbaru	18801	19191	37992
Pancur Batu	49166	49152	98318

[36]*Badan Pusat StatistikKabupaten Deli Serdang*, " *Kecamatan Patumbak DalamAngka 2024* " 26 September 2024, https://deliserdangkab.bps.go.id/id/publication/2024/09/26/210883491cfe3742c0efc0e3/kecamatan-patumbak-dalam-angka-2024

Namo Rambe	20692	20804	41496
Biru-Biru	20963	20502	41465
S.T.M. Hilir	17262	17423	34685
Bangun Purba	13041	12870	25911
Galang	37901	36888	74789
Tanjung Morawa	121251	118549	239800
Patumbak	52398	50709	103107
Deli Tua	31461	31295	62756
Sunggal	127647	127512	255159
Hamparan Perak	87397	83940	171337
Labuhan Deli	36023	34948	70971
Percut Sei Tuan	214331	215883	430214
Batang Kuis	35432	34340	69772
Pantai Labu	26851	25570	52421
Beringin	32830	32303	65133
Lubuk Pakam	46201	46802	93003
Pagar Merbau	20848	20763	41611
Deli Serdang	**1029529**	**1018951**	**2048480**

Sumber: Badan Statistik Kabupaten Deli Serdang

1. Agama

Kabupaten Deli Serdang, terdapat enam agama yang terdata, yaitu Islam, Kristen (Protestan dan Katolik), Buddha, Hindu, dan Konghucu. Mayoritas penduduknya beragama Islam 78%, diikuti oleh Kristen 16,81%, Katolik 2,82%, Buddha 2,05%, Hindu 0,15%.

Tabel 4.2. Jumlah Penduduk Menurut Agama
Kabupten Deli Serdang Tahun 2025

No.	Islam	Kristen	Katolik	Buddha	Hindu
1	1.609.129	152.936	75.972	58.846	2.809

Sumber: Badan Statistik Kabupaten Deli Serdang

2. Pendidikan

Bagian ini menggambarkan jumlah dan proporsi penduduk berdasarkan jenjang pendidikan terakhir yang ditamatkan di Kabupaten Deli Serdang pada waktu tertentu yang disajikan berdasarkan jenis kelamin dalam bentuk tabel. Informasi tentang jumlah penduduk menurut pendidikan ini menunjukan karakteristik penduduk berdasarkan jenjang pendidikan dan gambaran pencapaian pembangunan pendidikan di suatu Kabupaten sekaligus kualitas Sumber Daya Manusia (SDM).

Tingkat pendidikan merupakan salah satu ukuran untuk kualitas penduduk. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang ditamatkan semakin baik kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) di wilayah tersebut. Namun ukuran ini masih harus ditambah dengan etos kerja dan keterampilan baik hard skill atau kemampuan intelektual yang bersifat teknis maupun soft skill atau kemampuan yang bersifat nonteknis yang berkaitan dengan kepribadian, karakter, serta kemampuan dalam bersosialisasi atau beradaptasi dengan baik dalam kehidupan maupun didunia kerja. Beberapa pelaku usaha menyatakan bahwa yang dibutuhkan tidak saja keterampilan tetapi juga kepribadian, karena keterampilan bisa ditingkatkan melalui pelatihan-pelatihan. Tamat sekolah didefinisikan sebagai jenjang pendidikan yang telah berhasil

Tabel 4.3. Jumlah Penduduk Berdasarkan Pendidikan
Kabupten Deli Serdang Tahun 2025

Tingkat Pendidikan	**2023**			**2024**		
	Laki-laki	**Perempuan**	**Jumlah**	**Laki-**	**Perempua**	**Jumlah**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Sampai dengan SD	19	2	**21**	14	2	**16**

SLTP/Sederajat General	22	7	**29**	20	6	**26**
SMA/Sederajat General	401	399	**800**	331	330	**661**
Diploma I/Akta I	6	14	**20**	5	12	**17**
Diploma II/Akta II	23	54	**77**	19	43	**62**
Diploma III/Akta III	94	1.086	**1.180**	89	974	**1.063**
Tingkat Sarjana/ Doktor	2.074	5.667	**7.741**	1.978	5.476	**7.454**
Jumlah / Total	2.639	7.229	**9.868**	2.456	6.843	**9.299**

Sumber: Badan Statistik Kabupaten Deli Serdang

3. Pekerjaan

Data yang peneliti dapatkan terkait pekerjaan atau mata pencaharian masyarakat Kelurahan Marindal Dua terdapat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.4. Jumlah Penduduk Berdasarkan Pekerjaan
Kabupten Deli Serdang Tahun 2025

No.	Nama Pekerjaan	Presentase
1	Guru	30%
2	Buruh Harian Lepas	50%
3	Tidak Bekerja	20

Penduduk usia kerja adalah penduduk yang berumur 15 tahun keatas.[37]

[37]*Badan Pusat StatistikKabupaten Deli Serdang,* "*Kecamatan Patumbak Dalam Angka 2024* " diakses 26 September 2024,

4. Pengertian Adat *Saur Matua*

Tradisi Batak, orang yang mati akan mengalami perlakuan khusus, terangkum dalam sebuah upacara adat kematian. Upacara adat kematian tersebut diklasifikasi berdasar usia dan status si mati. Untuk yang mati ketika masih dalam kandungan *mate di bortian* belum mendapatkan perlakuan adat langsung dikubur tanpa peti mati. Istilah mati ketika masih bayi di sebut mate *poso-poso*, mati saat anak- anak *mate dakdanak*), mati saat remaja (*mate bulung*), dan mati saat sudah dewasa tapi belum menikah (*mate ponggol*), keseluruhan kematian tersebut mendapat perlakuan adat, mayatnya ditutupi selembar ulos atau kain tenunan khas masyarakat Batak sebelum dikuburkan. Ulos penutup mayat untuk mate *poso-poso* berasal dari orang tuanya, sedangkan untuk mate dakdanak dan mate bulung, ulos dari tulang saudara laki-laki ibu si orang mati. Upacara adat kematian semakin erat mendapat perlakuan adat apabila *mate di paralang-alangan* atau mati punu yaitu yang telah berumah tangga namun belum memiliki anak, ada juga *mate mangkar* yaitu, orang yang sudah memiliki anak.

Saur Matua menjadi tingkat tertinggi dari klasifikasi upacara, karena mati saat semua anaknya telah berumah tangga. Memang masih ada tingkat kematian tertinggi diatasnya, yaitu mate saur matua bulung (mati ketika semua anak-anaknya telah berumah tangga, dan telah memberikan tidak hanya cucu, bahkan cicit dari anaknya laki-laki dan dari anaknya perempuan. Tetapi keduanya dianggap sama sebagai konsep kematian ideal yaitu meninggal dengan tidak memiliki tanggungan anak lagi.[38] Peneliti mewawancarai Monang Halomoan Nainggolan, selaku Ketua adat

---

https://deliserdangkab.bps.go.id/id/publication/2024/09/26/210883491cfe3742c0efc0e3/kecamatan-patumbak-dalam-angka-2024.html

[38]Relly Monika Hasugian, "Upacara Kematian *Saur Matua* Batak Toba:Analisi Tradisi Lisan", dalam *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajaran Nomor* 2, [2017], hlm.231

Batak dan Sip Tua Gereja Huria Kristen Batak Protestan, mengenai pengertian adat *Saur Matua tersebut*:

> "Setahu saya adat *Saur Matua* itu, satu bentuk penghormatan terakhir dalam budaya Batak kepada orang tua yang sudah meninggal dunia dalam keadaan yang paling sempurna menurut adat. Sempurna ini maksudnya, dia sudah tua, anak-anaknya sudah menikah semua, bahkan kalau bisa, sudah punya cucu. Jadi, orang seperti ini meninggal dalam keadaan lengkap, disebut *Saur Matua* artinya masih lengkap dari segi keturunan".[39]

Dari pernyataan narasumber diatas dapat dilihat bahwa adat *Saur Matua* dipandang sebagai bentuk penghormatan terakhir yang paling tinggi dalam struktur adat kematian masyarakat Batak. Pandangan adat Batak, kematian seseorang tidak hanya dinilai dari akhir hayatnya, tetapi juga dari keberhasilan hidupnya dalam membangun dan melanjutkan garis keturunan. Pernyataan ini menegaskan kalau konsep sempurna menurut adat memiliki kriteria tersendiri, yaitu meninggal dalam usia tua, serta telah menikahkan seluruh anak, dan orang tersebut juga telah memiliki cucu dari seluruh anak yang telah di miliki.

Dengan kata lain, kesempurnaan tersebut diukur dari keberhasilan seseorang dalam menjalankan peran sosialnya sebagai orang tua dan sebagai bagian dari struktur marga dan komunitas Batak. Dari wawancara diatas peneliti menyimpulkan bahwa Saur Matua bukan sekadar adat penguburan, tetapi sarat dengan nilai-nilai filosofis tentang kesempurnaan hidup, tanggung jawab sosial, keberlanjutan garis keturunan, dan penghormatan terhadap orang tua. Adat ini juga menjadi penanda keberhasilan seseorang dalam

[39]Hasil wawancara bersama Monang Halomoan Nainggolan, Ketua adat Batak dan Sip Tua Gereja HKBP, tanggal 7 April 2025, pukul 07:53 WIB.

menjaga kehormatan keluarga dan melestarikan sistem sosial Batak yang kolektif dan hirarkis.

5. Adat Saur Matua

Adat *Saur Matua* merupakan tradisi yang telah diwariskan oleh para leluhur suku Batak Toba sejak zaman nenek smoyang mereka. Tradisi ini kini menjadi bagian dari warisan budaya yang terus dilestarikan secara turun-temurun. Sebelum adat Saurmatua dikenal, orang yang meninggal hanya didoakan kepada *Oppu Mula Jadi Nabolon* (Sang Pencipta Alam Semesta) saat prosesi pemakaman, tanpa disertai upacara adat.Namun, seiring perkembangan waktu, leluhur Batak Toba mulai mengadakan bentuk syukuran berupa pesta besar sebagai penghormatan terakhir bagi orang tua yang wafat dalam kondisi dianggap sempurna**.** Maksud dari sempurna ini adalah bahwa orang tua tersebut telah berumur panjang, meninggal dalam keadaan baik, telah memiliki keturunan laki-laki dan perempuan, serta semua anak-anaknya telah memiliki keturunan juga.Ungkapan rasa syukur atas kondisi tersebut kemudian berkembang menjadi suatu tradisi budaya yang dijalankan secara turun-temurun oleh masyarakat Batak Toba, dan dikenal dengan sebutan adat *Saur Matua*.

Adat *Saur Matua* berawal dari tradisi pembagian istilah atau sebutan untuk kematian, yang telah dilakukan oleh leluhur masyarakat Batak Toba sejak dahulu kala. Istilah tersebut diberikan berdasarkan usia dan status sosial orang yang meninggal, mulai dari anak-anak, remaja, dewasa, hingga usia lanjut. Perbedaan usia tersebut, maka penyebutan terhadap orang yang meninggal pun berbeda-beda. Istilah *Saur Matua* khusus diberikan kepada seseorang yang wafat pada usia lanjut. Pandangan masyarakat Batak Toba, kata *saur* berarti "terberkati". Maka dari itu, orang yang meninggal dalam usia tua dianggap telah menerima berkat

dan bahkan menjadi berkat, sesuai dengan nilai-nilai ajaran dalam agama Kristen.

Adat Saurmatua ialah sebuah budaya upacara adat yang pelaksanaannya sejalan dengan ajaran Injil sebagaimana tertulis dalam Alkitab, khususnya dalam kitab Keluaran 20:12:

"Hormatilah ayahmu dan ibumu, supaya lanjut umurmu di tanah yang diberikan Tuhan, Allahmu, kepadamu."

Kitab ulangan 5:16:

"Hormatilah ayahmu dan ibumu seperti yang diperintahkan kepadamu oleh Tuhan, Allahmu, supaya lanjut umurmu dan baik keadaanmu di tanah yang diberikan Tuhan, Allahmu, kepadamu."

Gambar 4. 2. Prosesi Adat Saur Matua



Sumber: Internet

Adat *Saur Matua* dan ajaran agama saling mendukung dan berjalan seiring. Maka dari itu, keberadaan adat ini bukan sekadar bentuk penghormatan kepada orang tua atau permohonan berkat kepada Tuhan Yang Maha Esa. Bahkan, adat ini telah dikenal dan dipraktikkan jauh sebelum ajaran Kristen Protestan masuk, namun nilai-nilainya sangat selaras dengan perintah Tuhan sebagaimana tertuang dalam Kitab Suci.40 Peneliti mewawancarai Monang

[40]Indah Sari M,Teuku Junaidi, Hanif Harahap,Pewaris Sejarah Melalui Adat Saur Matua di Doloksanggul, Kabupaten Humbang Hasudutan, Provinsi

Halomoan Nainggolan, selaku Ketua adat Batak dan Sip Tua Gereja HKBP, mengenai sejarah adat Saur Matua tersebut:

> "Setahu saya, Adat *Saur Matua* ini sudah ada dari nenek moyang kami di Tanah Batak. Ini bukan hal baru. Sudah diwariskan turun-temurun, jauh sebelum agama-agama masuk ke Tanah Batak. Dulu, orang Batak hidup sangat menjunjung tinggi martabat keluarga dan garis keturunan. Maka, saat seseorang meninggal dalam keadaan lengkap artinya sudah menikahkan anak-anaknya semua itu dianggap sebagai kematian yang penuh berkah. Maka dibuatlah upacara khusus untuk menghormatinya".[41]

Hasil pernyataan wawancara di atas menjelaskan, bahwa adat Saur Matua memiliki akar sejarah yang sangat panjang dalam kebudayaan Batak. Informan menyampaikan bahwa adat ini sudah berlangsung sejak zaman nenek moyang, bahkan sebelum agama-agama besar masuk ke Tanah Batak. Artinya, Saur Matua bukan hanya bagian dari ritual, tetapi merupakan warisan budaya yang telah menjadi bagian dari sistem nilai masyarakat Batak secara turun-temurun. pelestarian adat ini memiliki makna yang lebih luas: tidak hanya menjaga kebudayaan Batak agar tidak punah, tetapi juga mempertahankan nilai-nilai kebersamaan, penghargaan terhadap orang tua, dan kesadaran akan pentingnya peran keluarga dalam sistem sosial.

B. **Prosesi dan Makna Dari Setiap Proses Adat Saur Matua**

Upacara kematian dalam tradisi masyarakat Batak Toba mencerminkan keyakinan bahwa kehidupan tidak berakhir di dunia ini, melainkan masih berlanjut di alam lain. Pelaksanaan upacara

---

Sumatera Utara, *Jurnal Ilmu-Ilmu Sejarah, Sosial, Budaya dan Kependidikan*, Vol.9. No.1 hlm.31-32

[41]Wawancara bersama Monang Halomoan Nainggolan (56 tahun), pada tanggal 7 April 2025, pukul 07:53 WIB.

kematian didasarkan pada kepercayaan akan adanya kehidupan setelah kematian. Umumnya, upacara kematian secara adat hanya dilakukan secara lengkap bagi orang yang wafat dalam status Saurmatua, yaitu mereka yang dianggap meninggal dalam kondisi sempurna menurut pandangan budaya Batak Toba. Saurmatua merupakan sebutan bagi seseorang yang meninggal dunia dalam keadaan telah memiliki cucu dari anak laki-laki maupun perempuan. Kata saur sendiri berarti "lengkap" atau "sempurna" dalam konteks kekerabatan. Karena orang yang meninggal dianggap telah mencapai kesempurnaan dalam garis keturunan, maka upacara kematiannya pun harus dilakukan secara lengkap dan penuh penghormatan.[42]

Pelaksanaan upacara ini menjadi tanggung jawab keluarga, khususnya oleh pihak boru, yang menurut sistem kekerabatan *Dalihan Na Tolu* berperan sebagai pelayan. Pihak boru memegang peranan penting dalam menjamin kelancaran jalannya seluruh rangkaian upacara adat. Setiap pelaksanaan upacara adat harus melewati sejumlah tahapan yang wajib diikuti oleh pihak penyelenggara. Tahapan tersebut meliputi persiapan awal sebelum upacara dimulai, serta proses pelaksanaan upacara kematian itu sendiri. Dalam adat Batak Toba, pelaksanaan upacara kematian terbagi menjadi dua bagian utama, yaitu upacara di jabu yang berlangsung di dalam rumah dan upacara maralaman atau yang dilakukan di halaman rumah.

[42]Khoir AL, Purba AR, "Analisis Pristiwa Tutur dalam upacara adat Saur Matua Etnis Btak Toba", dalam *Jurnal Sosioliguistik Universitas Sumatra Utara, Nomor 2,* (2022), hlm. 190-191.

Gambar 4. 3. Tahap Awal Prosesi Acara Adat



Sumber: Internet

1. Tahap Awal

Pada tahap awal pelaksanaan adat Saurmatua, seluruh kebutuhan dan persiapan untuk upacara telah didiskusikan oleh pihak keluarga (tuan rumah). Selain itu, susunan tahapan dalam pelaksanaan adat juga telah disusun secara rapi, sehingga memudahkan setiap orang yang terlibat untuk memahami jalannya upacara.Setiap tahapan dalam pelaksanaan adat ini harus dijalankan sesuai dengan ketentuan dan aturan yang berlaku dalam adat masyarakat Batak Toba, agar upacara berlangsung dengan tertib dan penuh makna. Susunan acara pada tahap awal adat Saur Matua ini adalah sebagai berikut:

Gambar 4.4. Musyawaran tentang prosesi adat



Sumber: Internet

a. Pasada tahi

Pasada Tahi merupakan pertemuan awal dalam bentuk rapat kecil yang diadakan oleh pihak *hasuhuton* (keluarga inti dari almarhum/almarhumah), bersama dengan *hasuhuton bolon* (seluruh

keluarga besar dari orang yang meninggal dalam status Saurmatua) serta para tetua adat yang memahami seluk-beluk adat istiadat. Tujuan dari pertemuan ini adalah untuk membahas berbagai hal yang perlu dipersiapkan sebelum memasuki tahapan selanjutnya, yaitu *Martonggo Raja*.

Dalam acara ini, pihak *hasuhuton* menginformasikan kepada keluarga besar mengenai jumlah dana atau biaya pesta yang telah disiapkan untuk pelaksanaan adat *Saurmatua*. Keluarga besar dapat ikut berkontribusi guna meringankan beban biaya yang ditanggung oleh keluarga inti. Keputusan dan hasil dari pertemuan *Pasada Tahi* ini nantinya akan disampaikan secara resmi dalam acara *Martonggo Raja*.

b. *Martonggo raja*

Martonggo Raja merupakan pertemuan adat resmi yang diselenggarakan oleh pihak *hasuhuton* (keluarga inti almarhum/almarhumah) untuk membahas secara rinci segala persiapan dan susunan acara yang akan dilaksanakan dalam pesta besar adat Saurmatua. Pertemuan ini menjadi forum musyawarah penting untuk menyatukan pendapat seluruh pihak terkait mengenai jalannya upacara. Sebelum rapat dimulai, seluruh raja adat yang hadir terlebih dahulu disambut dan dijamu oleh pihak hasuhuton dengan hidangan makan sebagai bentuk penghormatan. Acara *Martonggo Raja* dihadiri oleh seluruh anggota keluarga besar, para raja adat, serta masyarakat sekitar (*dongan sahuta*) yang ikut hadir sebagai pendengar dan biasanya turut membantu kelancaran penyelenggaraan upacara.Pertemuan ini umumnya dilakukan di halaman rumah keluarga yang menyelenggarakan adat, dan dimulai pada sore hari hingga selesai.

Gambar 4.5. *Manortori* Mayat



Sumber: Internet

c. Acara *Manortori* Mayat

Manortori mayat adalah prosesi menari *manortor* yang dilakukan oleh keluarga yang berduka dengan cara mengelilingi jenazah yang telah ditempatkan di dalam peti. Tarian ini menjadi wujud ungkapan syukur dari seluruh anggota keluarga karena almarhum atau almarhumah telah meninggal dalam keadaan *Saurmatua* yakni meninggal secara sempurna menurut adat Batak Toba.

Acara ini biasanya dilaksanakan pada malam hari, dengan para hadirin mengenakan pakaian serba hitam serta Ulos Batak berwarna hitam sebagai simbol duka dan penghormatan. Orang-orang yang hadir dalam acara ini adalah tokoh-tokoh penting dalam struktur adat, seperti *Hula-hula***,** *Boru-bere***,** *Paradatan***,** dan *Dongan Sahuta***.** Setiap kelompok akan menari sesuai giliran yang dipanggil oleh raja adat. Sebagai bentuk penghargaan, keluarga penyelenggara adat memberikan galang (uang atau hadiah) kepada masing-masing pihak yang melakukan tortor, sebagai tanda terima kasih atas partisipasi mereka. Prosesi *manortor* ini juga berfungsi sebagai bentuk penghiburan bagi keluarga yang sedang berduka. Setelah seluruh rangkaian acara *manortori bangke* selesai, *raja hasuhuton* akan mengundang dan mengingatkan seluruh tamu yang

hadir untuk turut serta dalam pesta besar yang akan dilaksanakan keesokan harinya.

Gambar 4.6. Pesta Besar



Sumber: Internet

2. Pesta Besar

Pesta besar merupakan puncak dari rangkaian prosesi adat Saurmatua yang diselenggarakan di desa Marindal II Kecamatan Patumbak Kabupaten Deli Serdang. Acara ini berlangsung secara terstruktur dengan tahapan-tahapan yang dimulai sejak awal hingga akhir pelaksanaan. Pelaksanaan pesta adat ini melibatkan banyak pihak, seperti *Dongan Tubu, Hula-hula, Boru/Bere, Hombar Balok, Ale-ale, Paradatan*, serta kerabat dan sahabat dekat *nang dohot akka sisolhot namarholong ni roha*.

Setelah proses pembagian jambar selesai, acara ditutup dengan ucapan terima kasih dari para raja adat yang hadir. Penutupan ini menandai berakhirnya seluruh rangkaian adat yang dilangsungkan di halaman rumah. Selanjutnya, keluarga inti yang melaksanakan adat bersama toloan tobbuk (saudara laki-laki dari almarhum/almarhumah) masuk ke dalam rumah untuk mengadakan makan bersama sebagai bagian dari penutup dalam suasana kekeluargaan.[43]

[43]Paimin Napitupulu M. Si., "*Pedoman Praktik Upacara Adat Batak*" Jakarta: Papas Sinar Sinanti, 2008

C. Nilai Nilai Kerukunan yang terdapat dalam Adat Saur Matua di Desa Marindal II

Upacara adat Saur Matua dalam budaya Batak Toba mengandung berbagai nilai kerukunan yang tercermin dalam setiap proses pelaksanaannya. Semangat kebersamaan atau *marsirimpa* terlihat nyata melalui partisipasi aktif seluruh anggota keluarga dan masyarakat dalam menyiapkan serta menjalankan rangkaian acara, tanpa membedakan status sosial. Kehadiran kerabat dari berbagai daerah turut mempererat ikatan kekeluargaan dan memperkuat jalinan persaudaraan sebagai bentuk penghormatan terakhir kepada almarhum. Pengambilan keputusan yang dilakukan secara bersama melalui musyawarah mencerminkan pentingnya mufakat dalam menjaga keselarasan dan menghindari perselisihan. Penghargaan terhadap orang tua dan leluhur menjadi landasan utama adat ini, mencerminkan sikap hormat dan pengabdian antargenerasi. Selain itu, pelaksanaan adat yang tetap berjalan meskipun melibatkan keluarga dengan latar belakang agama atau keyakinan yang berbeda menunjukkan adanya nilai toleransi yang kuat. Secara keseluruhan, adat ini memperlihatkan tingginya rasa tanggung jawab bersama dalam keluarga besar Batak yang menjadi pondasi utama terciptanya kehidupan yang rukun dan harmonis..[44]

Peneliti mewawancarai Monang Halomoan Nainggolan, selaku Ketua adat Batak dan Sip Tua Gereja Huria Kristen Batak Protestan, mengenai nilai kerukunan dalam adat *Saur Matua* tersebut:

> "Adat ini mempunyai nilai kerukunan yang sangat kuat, karena yang kita ketahui ketika pelaksanaan adat ini tidak larangan bagi keluarga untuk tidak mengikuti prosesi adat, mau itu keluarga yamg masi besuku Batak Katolik maupun

[44]T. Siahaan. Nilai-Nilai Sosial dalam Adat Kematian Masyarakat Batak Toba, Jurnal Ilmu Sosial dan Budaya, Nomor 12, (2017), hlm. 112-124.

yang sudah Berbeda keyakinan. Semua boleh ikut ketika prosesi karena adat ini terbuka, dan komsumsinya juga seekor kerbau, itu menunjukan kalau acara ini memang berskala besar dan untuk semua keluarga Batak Katolik".[45]

Dari pernyataan narasumber diatas menyampaikan bahwa dalam pelaksanaan adat Saur Matua, terdapat nilai-nilai kerukunan yang sangat kuat, di mana seluruh anggota keluarga, termasuk anak-anak dan cucu, turut dilibatkan untuk memberikan penghormatan terakhir kepada orang tua yang meninggal. Ia menekankan bahwa acara ini bukan hanya bersifat keluarga, melainkan terbuka untuk siapa saja yang ingin hadir, tanpa memandang latar belakang suku maupun agama.

Peneliti juga mewawancarai David Boy Nainggolan, selaku pendeta muda pada Gereja Modern di Desa Marindal II, mengenai nilai kerukunan pada adat tersebut:

"Menurut saya, adat Batak, khususnya dalam upacara Saur Matua, mempunyai peran yang sangat penting dalam mempersatukan seluruh anak-anak, termasuk yang tinggal di luar daerah. Semua anak harus ikut berpartisipasi dalam pelaksanaan adat ini sebagai bentuk penghormatan terakhir kepada orang tua. Dalam hal ini, tanggung jawab besar memang ada pada siakkangan atau anak laki-laki pertama. Ia wajib mengoordinasikan pelaksanaan adat tersebut. Dengan adanya acara Saur Matua, keluarga besar yang selama ini tinggal berjauhan bisa kembali berkumpul. Bahkan perbedaan agama bukan menjadi penghalang. Yang dilihat dalam pelaksanaan Saur Matua itu adalah adatnya, bukan agamanya. Meskipun adat Batak seringkali identik dengan kekristenan,

[45]Wawancara bersama Monang Halomoan Nainggolan (56 tahun), Pada Tanggal 7 April 2025, pukul 07:53 WIB.

sebenarnya adat dan agama itu dua hal yang berbeda. Di masyarakat Batak, adat sering kali lebih diutamakan daripada agama".Beliau juga menyampaikan"yang harus kita tahu Gereja juga memiliki peranan penting, karena saya juga melihat bahwa peran gereja dalam pelaksanaan adat Saur Matua, Gereja membantu mengarahkan jalannya adat agar tetap selaras dengan ajaran Kristen. Tujuannya supaya tidak terjadi penyimpangan, seperti pemujaan roh atau praktik-praktik yang bertentangan dengan iman Kristen. Karena dalam ajaran Kristen, roh orang yang telah meninggal itu sudah menjadi milik Tuhan dan berada di Firdaus sebagai tempat penantian sebelum penghakiman akhir. Jadi, menurut saya, tidak perlu menyembah roh karena itu bisa dianggap berhala, dan jelas tidak sesuai dengan Alkitab".[46]

Peneliti juga mewawancarai Endar Ashari Harahap, selaku Sekekretaris Desa Marindal II, mengenai nilai kerukunan adat tersebut:

"Menurut saya ketika ada keluarga yang melakukan prosesi adat Saur Matua ini bukan hanya keluarga yang terlibat melainkan hampir seluruh masyarakat turut hadir, baik sebagai keluarga maupun sebagai tetangga yang membantu. Kami dari pihak sivitas desa Marindal II mendukung pelaksanaan adat yang memperkuat rasa kebersamaan dan kerukunan. Tetap saling menghormati antarumat beragama".[47]

Peneliti juga mewawancarai Florida Susan Silalahi, selaku ibu kepala desa Marindal II, mengenai nilai kerukunan adat tersebut:

[44]Wawancara bersama David Boy Nainggolan (35 tahun), Pada Tanggal 12 April 2025, pukul 21:09 WIB.

[47]Wawancara bersama Endar Ashari Harahap (45 tahun), Pada Tanggal 20 April 2025, pukul 11:13 WIB.

"Manurut saya adat ini itu salah satu bentu penghormatan kepada orang tua dan adat ini mengajarkan rasa hormat dan tanggung jawab dalam kehidupan sosial keluarga Batak, karena seperti yang kita tahu adat ini dilakukan ketika orang yang meninngal tidak memiliki tanggungan lagi karena anak-anaknya sudah dewasa atau menikah".[48]

Peneliti juga mewawancarai Zul Efendi Gultom, selaku tokoh agama desa Marindal II, mengenai nilai kerukunan:

"Menurut saya meskipun adat ini berasal dari tradisi non-Islam, pelaksanaannya tidak serta-merta bertentangan dengan nilai-nilai Islam selama tidak melibatkan unsur syirik atau ritual yang menyimpang dari akidah. Beliau juga menyampaikan dalam pelaksanaan adat *Saur Matua* yang berbeda agama tetap di libatkan dan di hargai dan beliau juga menyampaikan bahwa pernikahan perbedaan agama antara keluarga Batak tidak menjadi sumber perpecahan, justru menjadi semakin memperkuat semangat persatuan karena semuanya masi bisa berkumpul dalam suasan adat dan kekeluargaan."[49]

جامعة الرانري
AR-RANIRY

Peneliti juga mewawancarai Suhendra Darwin Limbong, selaku warga desa marindal II yang mualaf, mengenai nilai kerukunan:

"Menurut saya adat *Saur Matua* di pahami sebagai salah satu tradisi adat Batak yang sarat dengan nilai-nilai kekelurgaan

[48]Wawancara bersama Florida Susan Silalahi (42 tahun), Pada Tanggal 25 April 2025, pukul 14:20 WIB.

[49]Wawancara bersama Zul Efendi Gultom (50 tahun),Pada Tanggal 3 Mei 2025, pukul 17:00 WIB.

dan penghormatan terhadap orangtua yang sudah meninggal dunia. Beliau juga menyampaikan " menurut saya pribadi, saya seorang mualaf sangat setuju bahwa adat ini memiliki makna sosial yang sangat dalam, seperti mempererat hubungan antara keluarga besar dan pemersatu keluarga yang beda iman, menunjukan rasa hornat kepada leluhur, serta mencerminkan semangat gotong royong yang tinggi seperti hula-hula, dongan tubu, dan boru, yang saling bekerja sama untuk menyukseskan rangkaian acara adat. Adat Saur Matua mengandung unsur- unsur spiritual dan ritual keagamaan non-islam, seperti pembagian ulos, tarian tor-tor dan penyampaian doa secara adat."[50]

Peneliti juga mewawancarai Masna Darmawati Gurning, selaku warga desa marindal II yang sering terlibat dalam adat batak, mengenai nilai kerukunan:

"Menurut saya adat *Saur Matua* bukan sekedar prosesi pemakaman, tetapi juga momen penyatuan keluarga besar. Saat pelaksaan adat ini, semua keluarga, baik yang tinggal di kampung maupun di luar daerah, akan datang dan berkumpul. Ini membuat hubungan keluarga yang tadinya renggang kembali menjadi akrab, ujarnya. Ia juga menambahkan bahwa prosesi ini mengajarkan mereka untuk saling membantu secara tulus, tanpa memandang status sosial atau perbedaan pendapat yang pernah terjadinya sebelumnya." [51]

[50]Wawancara bersama Suhendra Darwin Limbong (35 tahun), Pada tanggal 9 Mei 2025, pukul 15:28 WIB.

[51]Wawancara bersama Masna Darmawati Gurning (41 tahun), Pada Tanggal 9 Mei 2025, pukul 16:05 WIB.

Peneliti juga mewawancarai Latiur Br. Hombing, yang merupaka warga yang sering terlibat dalam acara adat Saur Matua di desa Marindal II, mengenai nilai kerukunan:

> "Menurut saya adat Saur Matua merupakan bentuk penghormatan tertinggi yang diberikan kepada orang tua yang meninggal dalam keadaan sempurna, yakni setelah seluruh anak-anaknya menikah. Adat ini dipandang sebagai simbol penghargaan paling luhur dalam kehidupan masyarakat Batak. Beliau juga menyampaikan "Jika ada anggota keluarga yang meninggal dengan status *Saur Matua*, seluruh keluarga besar akan berkumpul. Bahkan yang tinggal jauh, baik di luar kota maupun luar negeri, akan berusaha pulang."[52]

Peneliti juga mewawancarai Jon Lenon Sinaga, yang merupaka warga yang sering terlibat dalam acara adat Saur Matua di desa Marindal II, mengenai nilai kerukunan:

> "Menurut saya adat Saur Matua memiliki makna yang sangat penting dalam menjaga keharmonisan keluarga dan masyarakat. Beliau juga menyampaikan "bahwa selama pelaksanaan adat, seluruh anggota keluarga dari berbagai generasi dan latar belakang agama berkumpul dan bekerja sama. Menurutnya, momen ini menjadi waktu yang tepat untuk saling mengenal kembali dan memperbaiki hubungan jika ada perselisihan. "Kita semua saling bantu, mulai dari menyiapkan makanan, membersihkan tempat acara, hingga menyambut tamu, adat *saur matua* sangat mengjarkan

[52]Wawancara dengan Latiur Br. Hombing (52 tahun) , Pada Tanggal 9 Mei 2025, pukul 16:45WIB.

pentingnya toleransi, kebersamaan, dan rasa tanggung jawab terhadap keluarga."[53]

Peneliti juga mewawancarai Jekson Roy Simanjuntak, yang merupaka generasi muda desa Marindal II, mengenai nilai kerukunan:

"Menurut saya adat saur matua ini bukan hanya tradisi turun-temurun, tetapi juga sarana penting untuk memperkuat ikatan sosial di antara keluarga besar. Dari pelaksanaan adat Saur Matua, saya belajar bahwa kekeluargaan dan kebersamaan sangat dijunjung tinggi. Beliau juga menyampaikan. "bahwa dalam proses adat, seluruh anggota keluarga dan masyarakat, tanpa memandang usia atau status sosial, ikut serta secara aktif, walaupun ada perbedaan agama di antara anggota keluarga dan masyarakat, hal tersebut tidak menjadi penghalang untuk saling menghormati dan bekerja sama."[54]

D. **Analisis Penelitian**

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap berbagai informan dari kalangan tokoh adat, tokoh agama, masyarakat umum, hingga generasi muda, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan Adat Saur Matua di Desa Marindal II bukan hanya merupakan ritual pemakaman semata, melainkan menjadi ruang penting yang merepresentasikan nilai-nilai kerukunan dalam kehidupan masyarakat Batak Toba. Nilai kerukunan ini tercermin kuat melalui keterlibatan seluruh unsur keluarga dalam upacara, baik keluarga inti maupun keluarga besar, tanpa memandang perbedaan status sosial, agama, maupun domisili. Seperti

[53]Wawancara dengan Jon Lenon Sinaga (54 tahun), Pada Tanggal 9 Mei 2025, pukul 17:05WIB

[54]Wawancara bersama Jekson Roy Simanjuntak (27 tahun), Pada Tanggal 20 April 2025, pukul 10:11 WIB.

disampaikan oleh Masna Darmawati Gurning dan Latiur Br. Hombing, adat ini menjadi momen penyatuan keluarga besar. Kehadiran sanak saudara yang datang dari berbagai daerah, bahkan luar kota dan luar negeri, memperlihatkan bahwa adat ini memiliki daya ikat yang kuat dalam menjalin kembali hubungan kekeluargaan yang sempat renggang. Keluarga yang sebelumnya jarang berinteraksi kembali berkumpul dalam semangat penghormatan kepada leluhur, menegaskan bahwa adat ini berperan sebagai penguat identitas kolektif masyarakat Batak.

Nilai musyawarah dan gotong royong juga tampak nyata dalam pelaksanaan adat Saur Matua. Pada tahapan awal seperti Pasada Tahi dan Martonggo Raja, pengambilan keputusan dilakukan melalui proses diskusi dan mufakat yang melibatkan seluruh unsur keluarga, tokoh adat, serta masyarakat. Hal ini memperlihatkan bahwa budaya Batak sangat menjunjung tinggi semangat marsirimpa (kerja sama) dalam kehidupan sosial mereka. Partisipasi kolektif ini tidak hanya terlihat dalam bentuk bantuan materi dan tenaga, tetapi juga dalam koordinasi yang rapi, yang menjadi kunci keberhasilan pelaksanaan adat secara menyeluruh. Konsep gotong royong ini selaras dengan nilai-nilai lokal yang menjadikan setiap anggota masyarakat memiliki peran dan tanggung jawab terhadap keberlangsungan adat.

Yang menarik, dalam konteks keragaman agama, adat Saur Matua tetap menjadi ruang inklusif yang menjunjung tinggi nilai toleransi. Dari keterangan tokoh-tokoh seperti Zul Efendi Gultom, Suhendra Limbong, hingga David Boy Nainggolan, tampak jelas bahwa adat ini tidak memandang perbedaan agama sebagai hambatan. Bahkan, umat Islam yang berasal dari keluarga Batak, termasuk mualaf, tetap diundang dan dihargai dalam prosesi adat ini. Keterlibatan mereka menunjukkan bahwa adat Batak memiliki kapasitas untuk menjembatani perbedaan iman, selama

pelaksanaannya tidak bertentangan dengan keyakinan agama masing-masing. Ini mencerminkan bahwa identitas budaya dalam masyarakat Batak sering kali lebih dominan daripada identitas agama, terutama dalam konteks sosial kekeluargaan. Sebagaimana ditegaskan oleh David Boy Nainggolan, adat dan agama dipandang sebagai dua ranah yang berbeda, meski keduanya bisa berjalan selaras.

Peran gereja dalam pelaksanaan adat juga menjadi poin penting dalam menjaga keseimbangan antara adat dan ajaran agama. Gereja tidak hanya hadir sebagai institusi keagamaan, tetapi juga berfungsi sebagai pengarah moral dan etika agar adat yang dilaksanakan tidak menyimpang dari ajaran Kristen. Hal ini diperkuat oleh pernyataan David Boy Nainggolan yang menegaskan bahwa gereja turut mengawasi agar tidak terjadi praktik pemujaan roh atau unsur-unsur yang bertentangan dengan iman Kristiani. Di sinilah letak pentingnya sinergi antara agama dan budaya, di mana keduanya saling memperkuat dan membentuk tatanan sosial yang harmonis.

Di sisi lain, dari wawancara dengan tokoh masyarakat seperti Endar Ashari Harahap dan Florida Susan Silalahi, ditemukan bahwa pelaksanaan adat Saur Matua juga mendapat dukungan penuh dari pemerintah desa. Hal ini menunjukkan bahwa adat memiliki posisi penting dalam pembangunan sosial masyarakat, terutama dalam memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas sosial antarwarga. Pemerintah desa melihat adat sebagai bagian dari warisan budaya yang perlu dijaga karena turut memberikan kontribusi dalam menciptakan suasana rukun dan damai di tengah keragaman yang ada.

Lebih lanjut, hasil wawancara dengan generasi muda seperti Jekson Roy Simanjuntak mengindikasikan bahwa adat ini memiliki dimensi edukatif yang kuat. Melalui partisipasi aktif dalam

upacara, generasi muda belajar tentang nilai tanggung jawab, penghormatan terhadap orang tua, dan pentingnya kekompakan keluarga. Dalam hal ini, adat Saur Matua berfungsi sebagai media pendidikan sosial yang membentuk karakter dan identitas budaya generasi berikutnya. Nilai-nilai seperti toleransi, solidaritas, dan penghargaan terhadap tradisi diwariskan secara turun-temurun melalui pengalaman langsung, bukan hanya melalui ceramah atau pengajaran formal.

Secara keseluruhan, hasil wawancara mengungkapkan bahwa Adat Saur Matua di Desa Marindal II merupakan cerminan dari sistem nilai yang berakar kuat dalam budaya Batak. Adat ini bukan hanya sebatas upacara pemakaman, melainkan juga sarana pengikat sosial yang melampaui batas-batas agama dan wilayah. Ia mencerminkan harmoni antara tradisi dan modernitas, antara nilai budaya dan ajaran agama. Pelestariannya tidak hanya menjadi bentuk penghormatan terhadap leluhur, tetapi juga merupakan kontribusi nyata terhadap pembangunan masyarakat yang rukun, toleran, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Oleh karena itu, adat Saur Matua patut dipandang sebagai salah satu bentuk kearifan lokal yang relevan dan kontekstual dalam merawat keharmonisan sosial di tengah keberagaman masyarakat Indonesia saat ini.

جامعة الرانري
AR-RANIRY

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Prosesi adat *Saur Matua* di desa Marindal II terdapat beberapa tahapan yaitu: *pasada tahi* merupakan pertemuan awal dalam bentuk rapat kecil oleh pihak *hasuhotan* (keluarga inti dari almarhum/ almarhumah), bersama dengan *hasuhotan bolo* (seluruh keluarga besar dari orang yang meninggal dalam status *Saur Matua*) serta para tetua adat yang memehami seluk-beluk adat, *mastonggo raja* merupakan pertemuan adat resmi yang di selenggarakan oleh pihak *hassuhotan* (keluarga inti almarhumah/ almarhum), *manortoti mayat* prosesi menari *manortor* yang di lakukan oleh keluarga yang berduka dengan cara mengelilingi jenazah yang telah di tempatkan di peti.

Nilai-nilai kerukunan yang ada dalam adat *Saur Matua* di desa Marindal II yaitu: gotong royong, yang sangat sering terlihat dalam kerja sama untuk melaksanakan adat *Saur Matua*, toleransi antara umat beragama dan antarsuku, karena prosesi adat di hadiri dan di bantu oleh masyarakat lintas agama, rasa kekelurgaaan dan solidaritas sosial, yang terjalin melalui ikatan emosional antara masyarakat dan keluarga, penghormatan terhadap orangtua dan leluhur, sebagai intinya dari pelaksanaan adat *Saur Matua*.

B. Saran

Dalam penulisan skripsi ini penulis ingin menyampaikan saran-saran kepada semua pihak yang telah membaca skripsi ini sebagai berikut: Diharapkan kepada pemerintah Simeulue untuk terus menjaga dan melestarikan adat *Saur Matua* dan adat budaya lainnya yang ada di desa Marindal II ini. Diharapkan kepada

peneliti selanjutnya agar melakukan perluasan dalam meneliti serta mengkaji ulang tentang tradisi adat *Saur Matua.* Dalam penulisan naskah skripsi ini peneliti menyadari masih banyak terdapat kesalahan dan kekurangan baik dari penelitian maupun hasil penelitian. Oleh sebab itu peneliti mengharapkan kritikan agar peneliti dapat memperbaiki kedepannya.

جامعة الرانري
AR-RANIRY

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal-Jurnal

Abdul Mujib, *Pendekatan Fenomenologi dalam Studi Islam, AlTadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 6, Disember 2015, hlm. 18.*

Akbar I, "Pergelaran Tor-Tor Sombah pada Upacara Adat Kematian Saur Matua dalam Tinjauan Semiotika Peirce", dalam *Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni,*.

Ali, F., Zuhdi, M., & Mudzakir. (2024). Peran Agama Dalam Perubahan Sosial Masyarakat. *Rayah Al-Islam*, *8*(1), 286–295. https://doi.org/10.37274/rais.v8i1.930

Barus, B. S., Rotty, V. N. J., & Monoarfa, S. (2023). Sapaan Bahasa Batak Simalungun Pada Mahasiswa Batak Simalungun. *Kompetensi*, *3*(8), 2477–2483. https://doi.org/10.53682/kompetensi.v3i8.6393

Duryadi, M. (2017). Dinamika Hubungan Antar Agama Dan Masyarakat. *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen, Dan Musik Gereja*, *1*(01), 55–69. https://doi.org/10.37368/ja.v1i01.86

Fathudin Ali , Muhammad Zuhdi, Mudzakir, " Peran Agama Dalam Perubahan Sosial Masyarakat", dalam *Jurnal Ilmu Islam Nomor* 1, [2024], hlm.287.

Firmando, H. B. (2021). Kearifan Lokal Sistem Kekerabatan Dalihan Na Tolu dalam Merajut Harmoni Sosial di Kawasan Danau Toba. *Aceh Anthropological Journal*, *5*(1), 16. https://doi.org/10.29103/aaj.v5i1.4613

Fitri Lintang, F. L., & Ulfatun Najicha, F. (2022). Nilai-Nilai Sila Persatuan Indonesia Dalam Keberagaman Kebudayaan Indonesia. *Jurnal Global Citizen : Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, *11*(1), 79–85. https://doi.org/10.33061/jgz.v11i1.7469

Haloho, O. (2022). Konsep Berpikir Suku Batak Toba: Anakkon Hi Do Hamoraon di Au. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, *8*(3). https://doi.org/10.32884/ideas.v8i3.896

Hasugian, R. M. (2017). Upacara Kematian Saur Matua Batak Toba: Analisis Tradisi Lisan. *Lingua: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, *14*(2). https://doi.org/10.30957/lingua.v14i2.326

Indah Manulang, I. sari manulang. (2022). Pewarisan Sejarah Pewarisan Sejarah Melalui Adat Saurmatua Di Doloksanggul, Kabupaten Humbang Hasundutan, Provinsi Sumatera Utara. *Seuneubok Lada: Jurnal Ilmu-Ilmu Sejarah, Sosial, Budaya Dan Kependidikan*, *9*(1), 29–37. https://doi.org/10.33059/jsnbl.v9i1.4522

Indah Suzana Aulia Putri, "Agama dalam Perspektif Emile Durkheim", dalam *Jurnal Akses Terbuka Bahasa Indonesia Nomor* 0, (2022), hlm. 1

Khoir AL, Purba AR, "Analisis Pristiwa Tutur dalam upacara adat Saur Matua Etnis Btak Toba", Dalam Jurnal Sosioliguistik Universitas Sumatra Utara, (2022), hlm. 190-191.

Monica M,Hudiyono Y,Hanum I, "TRADISI LISAN UPACARA ADAT SAUR MATUA SUKU BATAK TOBA: TINJAUAN ANTROPOLINGUISTIK" dalam *Jurnal Bahasa, Sastra, Seni dan Budaya,*.

Martinus Duryadi, "Dinamika Hubungan Antar Agama Dan Masyarakat", dalam *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen, dan Musik Gereja* Nomor 1, (2017), hlm. 55–69

Putri, I. S. A. (2022). Agama dalam Perspektif Emile Durkheim. *Dekonstruksi*, *7*(01), 31–53. https://doi.org/10.54154/dekonstruksi.v7i01.102

Purba, A. I. (2022). Peranan Marga Terhadap Kerukunan Beragama Pada Masyarakat Kota Tanjung Balai Sumatera Utara. *Enggang: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, *3*(1), 45–56. https://doi.org/10.37304/enggang.v3i1.7837

Prakosa, P. (2022). Moderasi Beragama: Praksis Kerukunan Antar Umat Beragama. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, *4*(1), 45–55. https://doi.org/10.37364/jireh.v4i1.69

Rosidin Balai, R. (2016). Nilai-Nilai Kerukunan Dalam Kearifan Lokal Masyarakat Bawean Gresik. *Al-Qalam*, *21*(1), 129. https://doi.org/10.31969/alq.v21i1.211

T. Siahaan. Nilai-Nilai sosial dalam adat kematian masyarakat Batak Toba, Jurnal Ilmu Sosial dan Budaya, Nomor 12, (2017), hlm. 112-124.

Buku-Buku

Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam Dengan Pendekatan Multidisipliner: Normatifperenialis, Sejarah, Filsafat, Psikologi, Sosiologi, Manajemen,Teknologi, Informasi, Kebudayaan, Politik Dan Hukum*, Jakarta: Rajawali Pers, 2009.

Asmoroo Achmdi, *Filsafat Umum*, (Jakarta: Rajawali Press, 2010), hlm. 127

Burhan Bagin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis Ke Arah Penguasaan Model Aflikasi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.

Drs. Richard Sinaga. *Meninggal Adat Dahlian Natolu.* Jakrta: Katurunan Masyarakat Batak, 2013.

Dr. Paimin Napitupulu M. Si., "*Pedoman Praktik Upacara Adat Batak*" Jakarta: Papas Sinar Sinanti, 2008

Egon G. Guba, dalam Lexy J. Moleong, *Metodologi.*, hlm. 173.

Haridansyah, Fenomenologi: *Metode Penelitian Kualitatif*, Indonesia: PT. RajaGrafindo Persada, 2015.

Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2007), hlm. 33.

Indah Sari Manullang,Teuku Junaidi, Hanif Harahap,hlm.31-32

Kartini, *Pengantar Metodologi Research Sosial*, Bandung: Mandar Maju, 1990.

Koentjaraningrat, *Pengantar Antropoligi* ,Jakarta: Rineka Cipta, 2014

Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996.

Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *An Expended Source Book: Quality Data Analysis, Qualitative*, terj. Tjetjep Rohendi Rohid, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*, Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1992.

Mariasuai Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, Yogyakarta: Kanisius, 1995.

Martinus Duryadi, "Dinamika Hubungan Antar Agama Dan Masyarakat", dalam *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen, dan Musik Gereja 1Nomor* 1, [2017], hlm. 55–69

Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Peneltian Pendidikan*, Bandung, Remaja Rosdakarya: 2009.

Newman, W. Lawrence, Social Research Methods: *Qualitative and Quantitative Approaches*, (New Jersey: Pearson, 2014), hlm. 37.

Nusa Putra dan Santi Lisnawati, *Penelitian Kualitatif Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.

Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial Dan Pendidikan Teori-Aplikasi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2005.

Prof.Dr. Koentjaraningrat, "*Pengantar Ilmu Antropologi*", Jakarta, Rineka Cipta, 2021

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997.

Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008.

Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2005.

Sutrisno Hadi, *Metodologi Researchlm II* (Yogyakarta: Andi Offset, 2004)

Syafniadawaty, *Data primer*, (Universitas Raharja, Tanggerang, 2020)

Suharsimi Arikunto, Prosedur Penelitian (Yogyakarta: Rienka Cipta, 2016)

Sanafiah Faesal. "Dasar dan Teknik Penelitian Keilmuan Sosial" (Surabaya: Usaha Nasional, 2002)

Winaryo Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmu Dasar Metode dan Teknik* (Bandung: Tarsito, 1990)

SKRIPSI

Ahmad Fauzi Abdul Hamid, *Islam and Civil Society in Malaysia*, Penang: Universiti Sains Malaysia, 2022.

WEBSITE

Badan Pusat StatistikKabupaten Deli Serdang, " *Kecamatan Patumbak Dalam Angka 2024* " 26 September 2024, https://deliserdangkab.bps.go.id/id/publication/2024/09/26/210883491cfe3742c0efc0e3/kecamatan-patumbak-dalam-angka-2024

Wikipedia, https://share.google/q6rfjQIlh8yGRmTV3 diakses pada tanggal 09 Agustus 2025

جامعة الرانري
AR-RANIRY

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1 Hasil Dokumentasi Penelitian



Foto Wawanacara bersama bapak Monang Halomoan Nainggolan



Foto Wawancara bersama Zol Efendi Gultom



Foto Wawancara bersama Masna Darmawati Burning



Foto Wawancara bersama Jekson Roy Simanjuntak



Foto Wawancara bersama Endar Azhari Harahap



Foto Wawancara Bersama Ibu Florida Susan Silalahi



Foto Wawancara bersama Suhendra Darwin Limbong



Foto Wawancara bersama Jon Lenon Sinaga



Foto Wawancara bersama Ibu Latiur Br. Hombing

Lampiran 2 Surat Keputusan Dekan Fakultas UshuluddindanFilsafat UIN Ar-Raniry



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh - Telp: 0651-7557321
Website: http://fuf.uin.ar-raniry.ac.id/ - Email: fuf.uin@ar-raniry.ac.id

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY
Nomor: B-1165/Un.08/FUF/PP.00.9/06/2024

Tentang

PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA PADA PRODI STUDI AGAMA-AGAMA FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY
TAHUN AKADEMIK 2024/2025

DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY

Menimbang : a. Bahwa dalam usaha untuk lebih meningkatkan mutu dan kualitas lulusan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry, dipandang perlu untuk mengangkat dan menetapkan Pembimbing Skripsi mahasiswa pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry.
b. Bahwa yang namanya tersebut di bawah ini, dipandang mampu dan memenuhi syarat untuk diangkat dan diserahkan tugas sebagai Pembimbing Skripsi tersebut.

Mengingat :
1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003; tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012; tentang Pendidikan Tinggi;
3. Keputusan Menteri Agama No. 89 Tahun 1963; tentang Pendirian IAIN Ar-Raniry;
4. Keputusan Menteri Agama Nomor 12 Tahun 2014; tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry;
5. Peraturan Presiden RI Nomor 64 tahun 2013 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Banda Aceh;
6. Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003; tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Departemen Agama RI;
7. Peraturan Menteri Agama Nomor 21 Tahun 2015; tentang Statuta UIN Ar-Raniry;
8. Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2014; tentang Jenis-jenis Pemberian Kuasa dan Pendelegasian Wewenang kepada Para Dekan dan Direktur Pascasarjana dalam Lingkungan UIN Ar-Raniry;

MEMUTUSKAN

Menetapkan : PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA PADA PRODI STUDI AGAMA-AGAMA FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY SEMESTER GANJIL TAHUN AKADEMIK 2024/2025.

KESATU : Mengangkat / Menunjuk saudara

a.	**Dr. Husna Amin, M.Hum**	Sebagai Pembimbing I
b.	**Hardiansyah A. S.Th.I, M.Hum.**	Sebagai Pembimbing II

Untuk membimbing Skripsi yang diajukan oleh:

Nama : **Ariska Awaliyah**
Nim : 210302001
Prodi : Studi Agama-Agama
Judul : **Nilai-Nilai Kerukunan Dalam Adat *Saur Matua* di Desa Marindal II Kecamatan Patumbak Kabupaten Deli Serdang**

KEDUA : Pembimbing tersebut pada diktum pertama di atas ditugaskan untuk membimbing skripsi mahasiswa sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan.

Surat keputusan ini mulai berlaku sejak ditetapkan, dengan ketentuan akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, jika ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada tanggal : 29 Juni 2024
Dekan, :

Salman Abdul Muthalib

Tembusan :
1. Wakil Dekan I Fak. Ushuluddin dan Filsafat
2. Ketua Prodi SAA Fak. Ushuluddin dan Filsafat
3. Pembimbing I
4. Pembimbing II
5. Kasub. Bag. Akademik
6. Yang bersangkutan

Lampiran 3 Surat Penelitian

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh Telp/Fax. : 0651-752921

Nomor : B-1470/Un.08/FUF.I/PP.00.9/07/2025
Lamp : -
Hal : ***Penelitian Ilmiah Mahasiswa***

Kepada Yth,
Desa Marindal II Kecamatan Patumbak Kabupaten Deli Serdang

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

NIM	: 210302001
Nama	: ARISKA AWALIYAH
Program Studi/Jurusan	: Studi Agama-Agama
Alamat	: DUSUN VI MARINDAL II

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul ***NILAI - NILAI KERUKUNAN DALAM ADAT SAUR MATUA DI DESA MARINDAL II KECAMATAN PATUMBAK KABUPATEN DELI SERDANG***

Banda Aceh, 08 Juli 2025
An. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan

Dr. Maizuddin, M.Ag.
NIP. 197205011999031003

Berlaku sampai : 08 Desember 2025

جامعة الرانري
AR-RANIRY

Lampiran 4 Surat Sudah Melakukan Penelitian

PEMERINTAH KABUPATEN DELI SERDANG
KECAMATAN PATUMBAK
DESA MARINDAL II

Alamat: Jalan Balai Desa No. 7 Dusun IV Kode Pos: 20361
Telp : ..... Faks : .....
Email : marindalduapt@gmail.com website : .....

Marindal-II, 14 Juli 2025,-

Nomor : 411.32 / 1639
Sifat : Penting
Lampiran : -
Perihal : ***Rekomendasi Izin Penelitian Ilmiah.***

Kepada Yth ;
Bapak/ Ibu
Dr. Maizuddin, M.Ag
Wakil Dekan Bidang Akademik dan
Kelembagaan Universitas Islam Negeri
Ar-Raniry Banda Aceh.
Di,-
Tempat,-

1. Memperhatikan dan menindaklanjuti Surat dari Universitas Islam Negeri A-Raniry Banda Aceh yang diketahui oleh Dr. Maizuddin,M.Ag Selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan Registrasi Nomor: B-1470/ Un.08/ FUF.I/ PP.00.9/ 07/ 2025,- tertanggal 08 Juli 2025 Perihal Permohonan Izin Penelitian Ilmiah Mahasiswa.

2. Sesuai dengan Surat Permohonan Izin Penelitian Ilmiah tersebut bahwa nama mahasiswa yang dimohonkan tersebut adalah sebagai berikut ;

   Nama : **ARISKA AWALIYAH**
   NPM : 210302001
   Fakultas/ Prodi : Ushuluddin dan Filsafat/ Studi Agama
   Judul Skripsi : Nilai-Nilai Kerukunan Dalam Adat Saur Matua di Desa Marindal-II.

3. Berdasarkan Point-I dan Poin-II tersebut di atas, dengan ini kami memberikan Rekomendasi Izin Penelitian Ilmiah kepada mahasiswa yang namanya tersebut di atas untuk melaksanakan Penelitan sesuai dengan Surat dari Universitas Islam Negeri A-Raniry Banda Aceh.

4. Demikian Surat Rekomendasi ini kami sampaikan untuk dapat dipergunakan dengan seperlunya.

KEPALA DESA MARINDAL-II
KECAMATAN PATUMBAK.

JUFRI ANTONO

Lampiran 5: Pertanyaan Wawancara Responden

1. Nilai-nilai kerukunan seperti apa yang Bapak lihat dalam pelaksanaan adat *Saur Matua* ?
2. Apa saja bentuk kerja sama dalam pelaksanaa adat *Saur Matua* ?
3. Bagaiman Prosesi dalam Adat *Saur Matua* ?
4. Bagaimana menurut bapak sikap masyarakat terhadap perbedaan agama dalam adat *Saur Matua* ?
5. Bagaimana pandangan Bapak tentang adat *Saur Matua* dalam masyarakat Batak dari sudut pandang islam ?
6. Bagaimana peran gereja terhap pelaksanaan adat *Saur Matua* ?
7. Bagaimana Peran remaja Batak dalam pelaksanaan adat *Saur Matua* ?
8. Bagaimana peran ketua adat dalam pelaksanaan adat *Saur Matua* ?
9. Siapa saja yang terlibat dalam pelaksanaan adat *Saur Matua* ?
10. Apakah adat Saur Matua ini dapat di lakukan oleh keluarga Batak yang muakaf?

جامعة الرانري
AR-RANIRY

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Identitas Diri:

Nama	: Ariska Awaliyah
Tempat / Tgl lahir	: Medan, 12-05-2003
Jenis Kelamin	: Perempuan
Pekerjaan / NIM	: Mahasiswi / 210302001
Agama	: Islam
Kebangsaan / Suku	: Indonesia / Jawa
Status	: Lajang
Alamat	: Marindal II

2. Orang Tua / Wali:

Nama Ayah	: Rudianto
Pekerjaan	: Wiraswasta
Nama Ibu	: Sumiatik
Pekerjaan	: IRT

3. Riwayat Pendidikan:

2009-2015	: MIS Bidayahtuk Hidayah 3 Amplas
2015-2018	: MTS EX PGA UNIVA Medan
2018-2021	: SMA N 21 Medan
2021-2025	: UIN Ar-Raniry Banda Aceh